SKRIPSI

UIMSYA

MANAJEMEN HIDDEN CURRICULUM

(KURIKULUM TERSEMBUNYI)

DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DI MADRASAH DINIYYAH AL-AMIRIYYAH BLOKAGUNG BANYUWANGI



Disusun Oleh :
Fitria Salsabila

Dosen Pembimbing :
Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd.,M.H

PROGRAM STUDI S1
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

SKRIPSI

MANAJEMEN HIDDEN CURRICULUM (KURIKULUM TERSEMBUNYI) DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DI MADRASAH DINIYYAH AL-AMIRIYYAH BLOKAGUNG BANYUWANGI

Oleh:

FITRIA SALSABILA

NIM: 2211111036

PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PERSYARATAN GELAR

MANAJEMEN HIDDEN CURRICULUM (KURIKULUM TERSEMBUNYI) DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DI MADRASAH DINIYYAH AL-AMIRIYYAH BLOKAGUNG BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

FITRIA SALSABILA

NIM : 2211111036

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

MANAJEMEN HIDDEN CURRICULUM (KURIKULUM TERSEMBUNYI) DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DI MADRASAH DINIYYAH AL-AMIRIYYAH BLOKAGUNG BANYUWANGI

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (ujian skripsi)

Pada Tanggal: .....

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
MUHAMMAD HUSAIN, M.Pd	**NURKAFIDZ NIZAM FAHMI, S.Pd., M.H**
NIPY. 3152429069901	NIPY. 3151905109301

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Fitria Salsabila telah di Munaqosah Kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

22 Juni 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Tim Penguji:

Ketua Penguji

Dr. H. Muhammad Imam Khaudli, S.Pd.I., M.Si

NIPY. 3150813038301

Penguji I

Mamlukhah, S.Pd.I., M.Pd.I

NIPY. 3150517087601

Penguji II

Dr. Nur Hidayati, S.Pd.I., M.Pd.I

NIPY. 315160504880l

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A

NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Persembahan :

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, kasih sayang, serta ridha-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa syukur, hormat, dan ketulusan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ibu Umi Nasibah, Bapak Aspurik, yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tanpa batas, serta dukungan yang selalu mengiringi setiap langkah perjuangan saya.
2. Partner terbaik saya, Muhammad Zaki Nurissana, yang dari awal selalu sabar menemani perjalanan panjang ini.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi yang sudah membimbing dan mengarahkan saya selama menjadi mahasiswa.
4. Bapak Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing juga mengarahkan penulis sampai terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya dalam bentuk apapun. Terkhusus teman-teman seperjuangan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2022.
6. Dan terakhir, untuk diri sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga sampai pada titik ini. Semoga segala usaha yang telah dilakukan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik serta bermanfaat bagi banyak orang.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama	: Fitria Salsabila
NIM	: 2211111036
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Alamat Lengkap	: Benculuk Krajan, Cluring, Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 9 Juni 2026

Menyatakan,



Fitria Salsabila

NIM. 2211111036

ABSTRAK

Salsabila, Fitria. 2026. Manajemen Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Pembentukan Identitas Gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.

Kata Kunci: Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi), Identitas Gender, Madrasah Diniyyah

Manajemen *hidden curriculum* merupakan pengelolaan nilai, norma, kebiasaan, dan budaya yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen *hidden curriculum* dalam pembentukan identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Fokus penelitian meliputi perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah, pelaksanaan internalisasi nilai gender, serta pengawasan dan evaluasi terhadap dampaknya pada perilaku santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* dikelola melalui budaya madrasah, pembiasaan, pembagian peran, aturan berpakaian, dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren. Internalisasi nilai gender berlangsung melalui interaksi ustadz dan santri, keteladanan guru, pembagian tugas, serta aturan tidak tertulis. Sementara itu, pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui pemantauan kegiatan, pembinaan, dan penegakan norma madrasah. Proses tersebut berperan dalam membentuk identitas gender santri sesuai dengan nilai religius dan budaya lembaga.

Kesimpulannya, *hidden curriculum* merupakan mekanisme penting dalam pembentukan identitas gender santri. Pengelolaan yang terarah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mendukung internalisasi nilai-nilai gender yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam.

ABSTRACT

Salsabila, Fitria. 2026. The Management of Hidden Curriculum in Shaping Gender Identity at Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Undergraduate Thesis. Islamic Educational Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Advisor: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H.

Keywords: Hidden Curriculum, Gender Identity, Madrasah Diniyyah

Hidden curriculum management refers to the management of values, norms, habits, and cultures that are not formally stated in the official curriculum but influence students' attitudes and behavior. This study aims to describe the management of the hidden curriculum in shaping gender identity at Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. The focus of the study includes the planning and organization of madrasah culture, the implementation of gender value internalization, and the supervision and evaluation of its impact on students' behavior. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.

The findings indicate that the hidden curriculum is managed through madrasah culture, habituation, role distribution, dress codes, and religious values developed within the pesantren environment. The internalization of gender values takes place through interactions between teachers and students, teacher role modeling, task distribution, and unwritten rules. Meanwhile, supervision and evaluation are conducted through activity monitoring, guidance, and the enforcement of madrasah norms. These processes contribute to shaping students' gender identity in accordance with religious values and the institutional culture.

In conclusion, the hidden curriculum serves as an important mechanism in shaping students' gender identity. Well-directed management through planning, implementation, and evaluation supports the internalization of gender values that are in line with the principles of Islamic education.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, segala puji bagi Allah SWT., skripsi ini bisa selesai semata-maat karena rahmat, ridho, dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafaat, M. A. selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafaat, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
4. Muhammad Husain, M.Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam
5. Nurkhafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar dan sampai terselesainya dalam penulisan skripsi ini
6. Ustadz Abdul Hamid, S.Ag. selaku Kepala Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi tingkat ula
7. Ustadzah Khoirotun Hisan. Selaku Wakil Kepala Madrasah Diniyyah Putri Bidang Kurikulum
8. Ustadzah Inggrit Lailatul Mukaromah. Selaku Wakil Kepala Madrasah Diniyyah Putri Bidang Kesiswaan
9. Aspurik dan Umi Nasibah selaku kedua orang tua yang selalu senantiasa mendoakan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan

10. Muhammad Zaki Nurissana selaku partner terbaik saya yang telah mendukung dan membantu penulis
11. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
12. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan-Nya.

Demikianlah skripsi ini disusun dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tujuan, ruang lingkup, serta metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang yang diteliti.

Akhirnya kepada *Allah Azza Wajjala*, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal Alamin*.

Banyuwangi, 9 Juni 2026

Fitria Salsabila

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **ii**

PRASYARAT GELAR ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **v**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

- **1.1 Latar Belakang** **1**
- **1.2 Rumusan Masalah** **8**
- **1.3 Tujuan Penelitian** **8**
- **1.4 Manfaat Penelitian** **8**
  - **a. Manfaat Teoritis** **8**
  - **b. Manfaat Praktis** **8**
- **1.5 Definisi Istilah** **9**

BAB II LANDASAN TEORI **11**

- **2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian** **11**
- **2.2 Penelitian Terdahulu** **34**
- **2.3 Alur Pikir Penelitian** **37**

BAB III METODE PENELITIAN **41**

3.1 Jenis Penelitian 41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 42
3.3 Kehadiran Peneliti 42
3.4 Subjek Penelitian (Informan) 43
3.5 Data dan Sumber Data 44
3.6 Prosedur Pengumpulan Data 45
3.7 Keabsahan Data 46
3. 8 Analisis Data 49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 52

4.1 Gambaran Data Lapangan 52
4.2 Verifikasi Data Lapangan 55
4.3 Pembahasan 62

BAB V PENUTUP 69

5.1 Kesimpulan 69
5.2 Keterbatasan Penelitian 70
5.3 Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 76

LAMPIRAN 77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Alur Pikir Penelitian 40

Gambar 4.1 Wawancara Bersama PKM Kurikulum 56

Gambar 4.2 KBM Diniyyah Santri Putri 57

Gambar 4.3 Pemisahan Jadwal Keberangkatan KBM Antara Santri Putra dan Santri Putri 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan .....
Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian .....
Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian .....
Lampiran 4 Surat Keterangan Bebas Plagiasi Maksimal 25% dari Fakultas .....
Lampiran 5 Pedoman Wawancara .....
Lampiran 6 Transkip Wawancara .....
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian .....

HALAMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	S	a
ج	Jim	J
ح	H	a
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Z	al
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	S	ad
ض	D	ad
ط	T	a
ظ	Z	a
ع	‘Ain	‘
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	’
ي	Ya	Y

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, terutama dalam isu pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta arus informasi yang masif turut memengaruhi konstruksi nilai dan norma sosial generasi muda. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan budaya. Identitas gender menjadi salah satu aspek penting dalam proses tersebut karena berkaitan langsung dengan peran sosial, relasi kekuasaan, serta struktur budaya dalam masyarakat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang identitas dirinya, termasuk identitas gender.

Isu identitas gender dalam pendidikan menjadi perhatian global karena masih ditemukan ketimpangan dan stereotip yang direproduksi melalui praktik pembelajaran. Data UNICEF menunjukkan bahwa norma gender tradisional masih memengaruhi pengalaman belajar anak di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Sekolah dan lembaga pendidikan sering kali menjadi ruang reproduksi nilai-nilai sosial yang tidak selalu tertulis secara formal dalam kurikulum. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi sosial, budaya sekolah, serta praktik keseharian yang membentuk pola pikir peserta didik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas gender tidak hanya terjadi melalui kurikulum resmi, tetapi juga melalui dimensi tersembunyi pendidikan.

Islam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang berlandaskan nilai ketauhidan dan keadilan. Prinsip kesetaraan manusia ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaan. Nilai kesetaraan tersebut menjadi landasan normatif dalam pembentukan identitas gender yang adil dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dengan demikian memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan kesadaran kesetaraan melalui seluruh aspek pembelajaran, termasuk aspek tersembunyi yang tidak tertulis dalam kurikulum formal maupun nonformal.

Selain memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam, pembentukan identitas gender melalui proses pendidikan juga memiliki landasan yuridis dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan identitas peserta didik melalui seluruh pengalaman belajar, termasuk nilai-nilai yang berkembang dalam hidden curriculum.

Penguatan pendidikan karakter juga dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan nilai religius, integritas, gotong royong, nasionalisme, dan kemandirian sebagai nilai utama yang harus diinternalisasikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Implementasi nilai-nilai tersebut

tidak hanya dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan hidden curriculum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, keberadaan madrasah diniyyah memperoleh legitimasi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadi ahli ilmu agama. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan agama juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, toleran, serta mampu menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dan identitas peserta didik merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan keagamaan, sehingga pengelolaan hidden curriculum di madrasah diniyyah menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian.

Lebih lanjut, penguatan nilai-nilai moderasi, penghormatan terhadap martabat manusia, serta penyelenggaraan pendidikan yang berkeadilan juga tercermin dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama serta berbagai kebijakan Kementerian Agama mengenai penguatan moderasi beragama. Kebijakan tersebut menjadi dasar bahwa lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu membangun budaya pendidikan yang menjunjung nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, manajemen hidden curriculum di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah tidak hanya memiliki relevansi secara teoritis, tetapi juga memiliki dasar yuridis yang kuat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Konsep kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* merujuk pada nilai, norma, dan kebiasaan yang secara tidak

langsung ditransmisikan dalam proses pendidikan. Khanifah dan Mudzakkir (2025) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* berfungsi sebagai mekanisme transfer ideologi antar generasi melalui praktik pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Nilai-nilai tersebut sering kali tidak disadari, namun memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap dan identitas peserta didik. Pendidikan dengan demikian tidak pernah bersifat netral karena selalu mengandung pesan sosial tertentu. Perspektif ini menegaskan bahwa sekolah merupakan arena sosialisasi yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap peran gender.

Implementasi *hidden curriculum* dalam pendidikan Islam sering kali berorientasi pada pembentukan karakter. Fitria dan Rohman (2025) menyatakan bahwa *hidden curriculum* berperan dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan kultur sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan dapat berupa kedisiplinan, tanggung jawab, maupun norma sosial tertentu. Konteks ini membuka ruang analisis mengenai bagaimana nilai gender juga terinternalisasi melalui praktik yang sama. Pembentukan karakter dan identitas gender memiliki keterkaitan karena keduanya menyangkut pembentukan kesadaran diri dan peran sosial.

Mustikaweni, Choirin, dan Hamiddaturohmah (2025) mengemukakan bahwa *hidden curriculum* dapat mendukung pembentukan kesadaran kebhinekaan global melalui praktik keseharian di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi dan kesetaraan dapat ditanamkan secara implisit melalui kebijakan dan budaya sekolah. Pendidikan memiliki potensi untuk mendorong kesadaran gender yang inklusif jika dikelola secara sistematis. Manajemen *hidden curriculum* menjadi faktor kunci dalam menentukan arah nilai yang ditransmisikan. Tanpa pengelolaan yang jelas, nilai yang berkembang dapat bersifat bias dan tidak terkontrol.

Madrasah diniyyah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki karakteristik unik dalam sistem pendidikan Indonesia. Lembaga ini berfokus pada penguatan pemahaman keagamaan serta pembentukan akhlak. Interaksi antara guru dan santri berlangsung intensif dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Struktur kegiatan, pembagian

peran, serta pola komunikasi menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang membentuk kesadaran peserta didik. Identitas gender santri berpotensi terbentuk melalui dinamika tersebut.

Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi kuat dalam pembinaan keagamaan. Lingkungan pesantren yang melingkupinya menciptakan kultur religius yang khas. Pola relasi antara ustadz, ustadzah, dan santri membentuk struktur sosial tertentu yang memengaruhi persepsi gender. Aktivitas pembelajaran, pembagian tugas, dan aturan berpakaian dapat menjadi medium internalisasi nilai gender. Kondisi ini menjadikan madrasah tersebut relevan sebagai objek penelitian.

Dalam (Al Rosid & Aziz, 2022) Pengelolaan lembaga pesantren dilakukan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut harus berjalan secara efektif dan efisien agar tujuan lembaga dapat tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai nilai yang berkembang di lingkungan pesantren, termasuk nilai yang bersifat implisit atau *hidden curriculum*, pada dasarnya dapat dikelola dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, pembentukan identitas gender santri tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung secara alamiah, tetapi juga oleh proses manajerial yang mengatur nilai dan budaya yang berkembang di lingkungan madrasah.

Manajemen *hidden curriculum* dalam konteks ini merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi nilai-nilai implisit yang berkembang di lingkungan madrasah. Pengelolaan tersebut menentukan apakah nilai yang ditanamkan mendukung kesetaraan atau justru memperkuat stereotip. Identitas gender didefinisikan sebagai konstruksi sosial mengenai peran, perilaku, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan. Hubungan antara kedua variabel terletak pada proses internalisasi nilai melalui praktik pendidikan. Analisis hubungan ini penting untuk memahami dinamika pembentukan identitas santri.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas *hidden curriculum* dalam konteks pembentukan karakter secara

umum. Fitria dan Rohman (2025) menitikberatkan pada pengembangan karakter tanpa mengkaji aspek gender secara spesifik. Khanifah dan Mudzakkir (2025) menyoroti transfer ideologi melalui buku pelajaran, namun belum mengaitkannya dengan manajemen di lembaga pendidikan Islam nonformal. Mustikaweni et al. (2025) mengkaji kebhinekaan global, tetapi tidak menelaah identitas gender secara mendalam. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya kajian komprehensif mengenai manajemen *hidden curriculum* dalam pembentukan identitas gender di madrasah diniyyah. Kajian sebelumnya cenderung bersifat konseptual atau terbatas pada pendidikan formal. Penelitian kontekstual di lingkungan madrasah diniyyah masih sangat minim. Identitas gender sebagai variabel sosial memiliki implikasi luas terhadap relasi sosial dan peran keagamaan. Kekosongan ini menjadi dasar urgensi penelitian.

Urgensi penelitian semakin kuat mengingat meningkatnya perhatian terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan pendidikan karakter mendorong pembentukan generasi yang berakhlak dan berkeadilan. Nilai tersebut tidak akan tercapai tanpa pengelolaan nilai implisit yang berkembang di lembaga pendidikan. Madrasah diniyyah memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir generasi muda Muslim. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan Islam yang responsif gender dan berlandaskan nilai Al-Qur'an.

Pendekatan manajemen dalam penelitian ini menawarkan solusi sistematis terhadap potensi bias dalam *hidden curriculum*. Proses perencanaan dapat dilakukan melalui perumusan nilai kesetaraan dalam visi dan misi lembaga. Pengorganisasian melibatkan pembagian peran yang proporsional antara pendidik laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan yang mencerminkan keadilan gender. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan nilai yang berkembang sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada integrasi teori reproduksi sosial dan konstruksi sosial dalam konteks pendidikan Islam. Model konseptual yang dihasilkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan madrasah diniyyah. Analisis empiris yang dilakukan di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah memberikan gambaran kontekstual yang spesifik. Temuan penelitian diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Keterkaitan antara manajemen *hidden curriculum* dan pembentukan identitas gender menunjukkan pentingnya kesadaran institusional terhadap nilai yang ditransmisikan. Lembaga pendidikan perlu menyadari bahwa setiap kebijakan dan praktik memiliki implikasi sosial. Identitas gender yang terbentuk secara sehat akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis. Pendidikan Islam memiliki prinsip keadilan dan keseimbangan yang dapat menjadi landasan nilai. Pengelolaan yang tepat akan mengoptimalkan fungsi pendidikan sebagai agen transformasi sosial.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *hidden curriculum* tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola. Manajemen yang efektif akan mengarahkan nilai implisit menuju tujuan pendidikan Islam yang inklusif. Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dipilih karena memiliki karakteristik yang representatif dalam sistem pendidikan pesantren. Lingkungan tersebut menyediakan konteks yang kaya untuk mengkaji dinamika gender. Analisis mendalam terhadap praktik yang berlangsung akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Fokus penelitian diarahkan pada proses manajerial dan implikasinya terhadap identitas gender santri. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan solutif. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola madrasah. Upaya ini menjadi bagian dari kontribusi akademik dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini dengan demikian memiliki relevansi teoritis dan praktis yang signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah yang memuat *hidden curriculum* terkait identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Banyuwangi?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai gender melalui interaksi ustadz-santri dan aturan tidak tertulis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mendeskripsikan perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah yang memuat *hidden curriculum* terkait identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Banyuwangi

1.3.2 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai gender melalui interaksi ustadz-santri dan aturan tidak tertulis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam integrasi konsep *hidden curriculum* dengan pembentukan identitas gender. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa nilai-nilai implisit dalam lembaga pendidikan memiliki pengaruh terhadap konstruksi sosial identitas santri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori reproduksi sosial dan konstruksi sosial dalam konteks madrasah diniyyah. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan studi sebelumnya yang lebih banyak membahas *hidden curriculum* dalam aspek karakter tanpa menelaah secara spesifik pembentukan identitas gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dalam mengelola *hidden curriculum* secara lebih terarah dan sistematis. Hasil penelitian dapat membantu lembaga dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang berkembang selaras dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Penelitian ini juga bermanfaat

bagi pendidik dalam meningkatkan kesadaran terhadap peran mereka dalam membentuk identitas gender santri melalui praktik pembelajaran dan pembiasaan. Bagi santri, penelitian ini diharapkan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

1.5 Definisi Istilah

Dalam rangka untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami tentang manajemen hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) dalam pembentukan identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Banyuwangi, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen berfungsi untuk mengarahkan seluruh aktivitas sekolah agar berjalan secara terstruktur dan terkoordinasi. Manajemen juga berperan dalam memastikan bahwa sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Pada penelitian ini, manajemen dimaknai sebagai upaya sistematis sekolah dalam mengelola berbagai nilai dan praktik pendidikan yang berkembang di lingkungan madrasah.Pembentukan Identitas Gender

b. Hidden Curriculum

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi adalah seperangkat nilai, norma, dan pesan pendidikan yang tidak tertulis secara resmi dalam dokumen kurikulum, namun dipelajari oleh peserta didik melalui pengalaman sehari-hari di sekolah. Hidden curriculum muncul melalui budaya sekolah, kebiasaan, interaksi guru dan peserta didik, serta aturan tidak tertulis yang berlaku. Nilai-nilai tersebut bekerja secara tidak langsung dan sering kali tidak disadari. Dalam penelitian ini, hidden curriculum dipahami sebagai nilai-nilai implisit yang berkembang di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Banyuwangi dan memengaruhi sikap serta cara berpikir peserta didik.

c. Pembentukan Identitas Gender

Pembentukan identitas gender merupakan proses sosial yang dialami individu dalam memahami dan memaknai peran, sikap, dan nilai gender dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, serta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sekolah menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan identitas gender karena peserta didik menghabiskan banyak waktu dalam lingkungan tersebut. Pada penelitian ini, pembentukan identitas gender dimaknai sebagai proses internalisasi nilai dan pemahaman peserta didik tentang peran gender yang terbentuk melalui praktik pendidikan dan hidden curriculum di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Banyuwangi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan proses mengelola dan mengoordinasikan berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan, manajemen tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan organisasi.

Menurut Terry (2014), manajemen adalah proses yang terdiri atas planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Robbins dan Coulter (2018) mendefinisikan manajemen sebagai proses mengoordinasikan dan mengawasi aktivitas kerja agar tujuan organisasi tercapai secara efektif (*doing the right things*) dan efisien (*doing things right*).

Dalam bidang pendidikan, manajemen berperan mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan, seperti sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, serta budaya organisasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, manajemen menjadi dasar dalam mengelola proses pendidikan, termasuk pengelolaan *hidden curriculum*.

2.1.2 Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Sauri, 2019). Manajemen pendidikan tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga mengembangkan budaya sekolah, karakter, dan nilai-nilai peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam

penelitian ini, manajemen pendidikan menjadi landasan untuk menganalisis pengelolaan *hidden curriculum* dalam pembentukan identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi.

Manajemen pendidikan bertujuan mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan serta meningkatkan mutu lembaga (Robbins & Coulter, 2018). Menurut Sauri (2019), manajemen pendidikan juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan karakter dalam proses pembelajaran. Tujuan manajemen pendidikan adalah mencapai tujuan pendidikan, mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan mutu pendidikan, serta membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, manajemen dipahami sebagai proses pengelolaan *hidden curriculum* yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas gender peserta didik di madrasah.

2.1.3 Fungsi Manajemen (POAC)

George R. Terry (2014) menjelaskan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama yang dikenal dengan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC). Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam pengelolaan organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini, fungsi POAC digunakan untuk menganalisis bagaimana *hidden curriculum* dikelola dalam membentuk identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi.

a. Perencanaan (*Planning*)
   Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan serta menyusun strategi untuk mencapainya (Terry, 2014). Dalam pendidikan, perencanaan mencakup penyusunan program, kurikulum, dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik (Sauri, 2019). Dalam penelitian ini, perencanaan dikaji melalui kebijakan, tata tertib, dan budaya madrasah.
b. Pengorganisasian (*Organizing*)
   Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses mengelompokkan berbagai kegiatan, membagi tugas,

menetapkan wewenang dan tanggung jawab, serta mengoordinasikan sumber daya agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Melalui pengorganisasian, setiap anggota organisasi mengetahui tugas dan perannya sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara terarah.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)
   Pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi melalui kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi untuk mencapai tujuan (Terry, 2014). Dalam pendidikan, pelaksanaan diwujudkan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang menjadi media utama *hidden curriculum*.
d. Pengawasan (*Controlling*)
   Pengawasan adalah proses mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan melakukan perbaikan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Terry, 2014). Dalam penelitian ini, pengawasan dilakukan melalui pembinaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk identitas gender peserta didik.

Tetapi pada penelitian ini peneliti membatasi pembahasan pada Untuk menjaga fokus penelitian, peneliti membatasi pembahasan hanya pada aspek perencanaan dan pelaksanaan. Kedua aspek tersebut dipilih karena sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai penerapan manajemen hidden curriculum dalam pembentukan identitas gender. Sementara itu, aspek manajemen lainnya tidak menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

2.1.4 Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dengan prinsip amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab. Tujuannya tidak hanya meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan

pengawasan, budaya madrasah dan tradisi pesantren menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang menanamkan nilai disiplin, adab, tanggung jawab, dan kepemimpinan sesuai ajaran Islam.

2.1.5 Sintesis Teori Manajemen

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, manajemen merupakan proses yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) atau POAC untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Terry, 2014). Dalam penelitian ini, teori POAC digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji pengelolaan *hidden curriculum* di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, penelitian ini menganalisis bagaimana *hidden curriculum* dikelola sehingga berkontribusi terhadap pembentukan identitas gender peserta didik.

2.2 *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

2.2.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum memang identik dengan perubahan buku pelajaran, tetapi tidak seperti kebanyakan anggapan orang bahwa kurikulum hanya berkaitan dengan bahan ajar dan buku pelajaran yang harus dimiliki peserta didik. Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar akan tetapi banyak persoalan lain termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu. Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga. Secara etimologis curriculum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya “pelari” dan curere yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya

berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait. Istilah kurikulum dalam pendidikan awalnya dikaitkan dengan eropa abad ke-16 sebagai kerangka kerja sistematis yang terorganisasi untuk pengajaran dan pembelajaran, tetapi telah berkembang hingga mencangkup kurikulum formal dan informal. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum.

J. Gallen Saylor dan William N. Alexander dalam buku Curriculum Planning for Better Teaching and Learning dia menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “The curriculum is the sum total of schools efforts to influence lerning, whethwe in the classroom, on the playground, or out of school”. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, dihalaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Harold B. Albertycs dalam buku Reorganizing the High School Curriculum sebagaimana dia memandang kurikulum sebagai “all of the activities that are provided or students by the school”. Seperti halnya defenisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.

Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores dia memandang kurikulum sebagai “a sequence o potential experiences set up in the school for the purpose of diciplining children and youth in group ways of thingking and acting”. Mereka memandang kurikulum sebagai pengalaman yang secara potensial disiapkan oleh sekolah untuk tujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja dalam cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat. Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan oleh Hamalik sebagai berikut:

a. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran
   Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk

memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran itu berisi materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna.

b. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran
   Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilaku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Itu sebabnya, kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti : bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang kemungkinan dapat menyediakan pembelajaran secara efektif.
c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
   Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum itu dapat memberikan pengalaman belajar dan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Secara lebih jelas, pengertian kurikulum terdapat didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematik atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan

pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan dan harus didasarkan pada:

a. Minat dan keutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa.
b. Peserta didik adalah sebagai individu dan seklaigus sebagai anggota masyarakat.
c. Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejujuran atau khusus agama.
d. Kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum).
e. Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah suatu rencana atau program tertulis, yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar- mengajar di sekolah.
f. Kurikulum aktual (actual curriculum) adalah kurikulum yang secara rill dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada.
g. Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.

2.2.2 Sejarah Hidden Curriculum

Istilah hidden curriculum untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya Life in Classrooms dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep hidden curriculum menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat

industri. Dalam buku itu, Jakcson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan. Selanjutnya, Jackson menjelaskan hidden curriculum sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karyakaryanya yang menunjukkan praktik hidden curriculum dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah hidden curriculum, Emile Durkhaim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut hidden curriculum, tapi penjelasan Durkhaim memberikan akar historis lahirnya konsep hidden curriculum tersebut. Singkatnya, Durkhaim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkhaim ini memberikan kntribusi tentang analisis hidden curriculum. Kurikulum tersembunyi kemudian menjadi salah satu kajian yang menarik dan semakin meningkat perkembangan dari segi akademisnya. Hal tersebut terihat dari berbagai eksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dari dengan buku Pedagogy of the Opporessed yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Paulo Freire. Paulo Freire mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.

2.2.3 Pengertian *Hidden Curriculum*

Secara etimologi hidden curriculum berasal dari bahasa asing yaitu bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yaitu hidden dan curriculum. Hidden artinya tersembunyi atau terselubung dan curriculum artinya kurikulum. Sesuai dengan namanya hidden curriculum

berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar. Ada beberapa pandangan para ahli tentang definisi hidden curriculum diantaranya:

1) Valance dalam Dakir mengatakan bahwa hidden curriculum meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah yang non akademik.
2) Kohelberg dalam Dakir mendefinisikan bahwa hidden curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.
3) Caswell & Camppbell dalam Halimah mengatakan bahwa: *"curriculum to be composed of all the experience children have under the quideance of teachers"*. Menurut pandangan mereka, kurikulum itu berkenaan dengan pengalaman belajar.
4) Menurut Doll dalam Halimah kurikulum sebagai pemberian pengalaman kepada siswa, dapat diperoleh disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat bersama guru ataupun tanpa guru. Baik yang berkaitan dengan mata pelajaran atau tidak.

Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak orang-orang disekitar peserta didik yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri peserta didik memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Hidden curriculum juga dapat menunjuk pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi dan lain sebagainya dalam suatu hubungan sekolah.

Kurikulum pada hakikatnya berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur scope dan squene, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (curriculum document or writen curriculum). Salah satu isi dalam dokumen itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran itu selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan inilah akikat dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali diluar tujuan yang dideskripsikan.

Kurikulum tersembunyi sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, karena bisa berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa. Pada intinya hidden curriculum menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

2.2.4 Indikator *Hidden Curriculum*

Menurut Philip W. Jackson seorang pakar ahli pendidikan mengidentifikasi berbagai indikator dari hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) dalam pendidikan. Berikut penjelasannya tentang beberapa indikator utama dari hidden curriculum:

a. Hidden curriculum mencangkup norma sosial dan kultural yang artinya pengajaran tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang seringkali tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum formal.

b. Hidden curriculum mencangkup tentang hubungan dan kekuasaan hal ini diartikan sebagai tata cara dimana hubungan kekuasaan di dalam kelas dan sekolah berfungsi termasuk bagaimana otoritas dan kontrol diatur dan diterima.
c. Hidden curriculum mencangkup sikap dan nilai hal ini mencangkup pengembangan sikap dan nilai yang berkaitan dengan kepatuhan, tanggung jawab, dan etika kerja yang seringkali diajarkan secara implisit melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
d. Hidden curriculum mencangkup interaksi dan perilaku sosial kegiatan ini didefenisikan bagaiamana cara siswa belajar berinteraksi dengan sesama, termasuk keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat, serta bagaimana norma-norma sosial dikomunikasikan melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Selanjutnya Jackson menekankan bahwa kurikulum tersembunyi sering kali lebih berpengaruh daripada kurikulum formal dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Selanjutnya, menurut Jeane H. Balantine dalam Caswita, mengatakan bahwa hidden curriculum terbentuk dari tiga R yang untuk dikembangkan, yaitu:

a. Rules atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
b. Regulations atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah,tentunya dengan formulasi yang berbeda.
c. Routines atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuanya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.

2.2.5 Aspek Hidden Curriculum

Terdapat dua aspek yang memengaruhi perilaku sebagai hidden curriculum, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah:

a. Aspek relatif tetap, yang dimaksud dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang memengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yan patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.
b. Aspek yang dapat berubah, aspek ini meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaiman pola hubungan sosial antara guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan lain sebagainya.

2.2.6 Fungsi Hidden Curriculum

Kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka. Tiga unsur yang harus ada dalam kurikulum tersembunyi, yaitu: dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa dan relasi kuasa. Kurikulum tersembunyi memperlihatkan pembelajaran sikap, norma, kepercayaan, nilai dan asumsi yang sering diekspresikan sebagai aturan, ritual dan peraturan. Dalam buku Rakhmat Hidayat dia mengemukakan tentang beberapa fungsi hidden curriculum, yaitu:

a. Hidden curriculum memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
b. Hidden curriculum memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari dalam hal ini, hidden

curriculum dapat mempersiapkan untuk siap terjun di masyarakat.

c. Hidden curriculum dapat menciptakan masyarakat yang yang lebih demokratis, hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi.
d. Hidden curriculum juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid ataupun perilaku guru. Selanjutnya, hidden curriculum dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.

2.2.7 Implementasi *Hidden Curriculum* di Madrasah/ Pesantren

Implementasi *hidden curriculum* di madrasah dan pesantren tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya lembaga, interaksi sosial, pembiasaan, serta berbagai tradisi yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Jackson (1968) menjelaskan bahwa pengalaman yang diperoleh peserta didik selama berada di lingkungan sekolah sering kali lebih berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku dibandingkan materi yang diajarkan secara eksplisit. Oleh karena itu, *hidden curriculum* menjadi media dalam proses internalisasi nilai, norma, dan budaya yang membentuk karakter peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi *hidden curriculum* adalah budaya pesantren. Budaya pesantren mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, ukhuwah, serta penghormatan kepada guru yang ditanamkan melalui kehidupan bersama di lingkungan asrama maupun madrasah. Nilai-nilai tersebut dipelajari melalui pengalaman sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kepribadian santri tanpa harus diajarkan secara khusus dalam kurikulum formal (Caswita, 2025).

Implementasi berikutnya terlihat melalui keteladanan guru (uswah hasanah). Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku, etika, dan kehidupan beragama. Cara guru berkomunikasi, bersikap adil, menghargai peserta didik, serta menjalankan aktivitas keagamaan menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh santri. Keteladanan tersebut merupakan salah satu mekanisme utama *hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik (Fitria & Rohman, 2025).

Selain itu, pembiasaan ibadah juga menjadi implementasi *hidden curriculum*. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dzikir, serta kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara rutin sehingga membentuk disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas peserta didik. Proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus menjadikan nilai-nilai agama terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri tanpa harus selalu dijelaskan secara teoritis (Maudia et al., 2025).

Implementasi *hidden curriculum* juga tercermin melalui tata tertib madrasah. Berbagai aturan mengenai kedisiplinan, cara berpakaian, etika berkomunikasi, kebersihan, maupun hubungan antarsantri tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai tanggung jawab, kepatuhan, dan penghormatan terhadap norma bersama. Jackson (1968) menyebutkan bahwa aturan-aturan sekolah merupakan bagian dari pengalaman belajar yang membentuk perilaku peserta didik melalui proses sosialisasi.

Organisasi santri menjadi wahana pembelajaran kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Melalui berbagai organisasi maupun kepanitiaan, santri belajar menjalankan peran sosial, menyelesaikan konflik, serta bekerja sama dengan anggota lain. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari *hidden curriculum* karena membentuk kemampuan sosial

yang tidak selalu diajarkan dalam mata pelajaran formal (Gustira et al., 2025).

Interaksi antara guru dan santri juga merupakan unsur dalam implementasi *hidden curriculum*. Cara guru memberikan perhatian, penghargaan, koreksi, maupun kesempatan berpartisipasi akan memengaruhi cara santri memandang dirinya dan orang lain. Hubungan interpersonal yang dibangun di lingkungan madrasah berkontribusi terhadap pembentukan nilai, sikap, dan identitas sosial peserta didik (Khoirunnisa & Hindun, 2024).

Tradisi keagamaan yang berkembang di pesantren, seperti pengajian kitab, istighasah, peringatan hari besar Islam, khataman Al-Qur'an, musyawarah, serta kegiatan sosial-keagamaan lainnya merupakan bagian dari *hidden curriculum*. Tradisi tersebut menanamkan nilai religiusitas, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap ajaran Islam melalui pengalaman kolektif yang dilakukan secara berulang (Caswita, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, implementasi *hidden curriculum* memiliki kaitan erat dengan pembentukan identitas gender santri. Nilai-nilai mengenai peran laki-laki dan perempuan tidak hanya dipelajari melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembagian tugas, pola interaksi, keteladanan guru, tata tertib, budaya madrasah, serta tradisi pesantren. Melalui proses tersebut, santri membangun pemahaman mengenai peran sosial, tanggung jawab, dan identitas gender sesuai dengan budaya lembaga dan nilai-nilai Islam yang berkembang di lingkungan madrasah (Wijayanto et al., 2025).

2.2.8 Sintesis Hidden Curriculum

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, *hidden curriculum* dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai, norma, budaya, dan kebiasaan yang berlangsung di luar kurikulum formal melalui interaksi sosial, budaya organisasi, keteladanan, tata tertib, pembiasaan, serta struktur kelembagaan (Jackson,

1968; Apple, 2004). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut berlangsung melalui budaya madrasah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, organisasi santri, dan tradisi pesantren yang secara konsisten membentuk karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, *hidden curriculum* diposisikan sebagai proses pengelolaan nilai yang berlangsung melalui budaya organisasi madrasah dan praktik pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi media dalam membentuk identitas gender santri melalui pengalaman belajar yang tidak tertulis, tetapi terus diinternalisasikan melalui interaksi, pembiasaan, dan kehidupan sosial di lingkungan Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Dengan demikian, *hidden curriculum* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum formal, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam pembentukan karakter, identitas sosial, dan identitas gender peserta didik.

2.3 Konsep Gender dan Pembentukan Identitas Gender

2.3.1 Konsep Gender

Konsep gender perlu dibedakan secara jelas dengan jenis kelamin (*sex*). Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati, permanen, dan universal. Perbedaan tersebut ditentukan oleh faktor biologis, seperti organ reproduksi, hormon, dan karakteristik fisik yang telah dimiliki sejak lahir. Sebaliknya, gender merupakan konstruksi sosial mengenai peran, tanggung jawab, perilaku, nilai, dan harapan yang dilekatkan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Karena merupakan hasil konstruksi sosial, konsep gender bersifat dinamis, dapat berubah sesuai perkembangan waktu, budaya, kondisi masyarakat, serta proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (West & Zimmerman, 1987).

Perbedaan antara jenis kelamin dan gender menjadi karena tidak semua perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan berasal dari faktor biologis. Banyak peran yang

selama ini dianggap sebagai kodrat sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, media massa, maupun institusi sosial lainnya. Misalnya, anggapan bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin, tegas, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan publik, sedangkan perempuan harus lemah lembut, sabar, dan bertanggung jawab pada pekerjaan domestik, merupakan contoh konstruksi gender yang diwariskan melalui budaya. Oleh karena itu, peran gender dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan tidak bersifat mutlak.

Dalam perkembangannya, kajian gender tidak lagi dipahami hanya sebagai pembahasan mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai kajian mengenai relasi sosial, distribusi peran, akses terhadap kesempatan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta proses pembentukan identitas melalui keluarga, sekolah, media, dan lingkungan sosial. Kajian gender juga menyoroti bagaimana norma, nilai, dan budaya memengaruhi cara individu memahami dirinya sebagai laki-laki maupun perempuan serta bagaimana masyarakat membentuk ekspektasi terhadap kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap peran gender karena sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi utama setelah keluarga.

Dalam lingkungan pendidikan, konsep gender diwujudkan melalui berbagai proses, baik yang berlangsung secara formal maupun informal. Selain melalui materi pembelajaran, peserta didik juga mempelajari nilai-nilai gender melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, budaya sekolah, tata tertib, pembagian tugas, organisasi peserta didik, hingga berbagai kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah. Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap identitas gender. Dalam konteks ini, budaya sekolah dan praktik *hidden curriculum*

memiliki pengaruh yang besar karena peserta didik sering kali belajar dari apa yang mereka alami dan amati dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan apa yang hanya diajarkan secara formal di dalam kelas.

Konsep kesetaraan gender (*gender equality*) menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, akses, partisipasi, dan manfaat yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya tanpa mengalami diskriminasi. Kesetaraan gender tidak berarti menyamakan seluruh peran biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan memastikan adanya perlakuan yang adil sesuai kemampuan, tanggung jawab, dan hak setiap individu (Handayani & Widodo, 2025; Qurrotul Ain & Khasanah, 2025). Dalam bidang pendidikan, prinsip ini diwujudkan melalui kesempatan belajar yang sama, akses terhadap berbagai kegiatan pendidikan, pembagian tugas yang tidak diskriminatif, serta perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik.

Dengan demikian, dalam penelitian ini konsep gender dipahami sebagai konstruksi sosial mengenai peran, tanggung jawab, perilaku, dan nilai yang dilekatkan kepada laki-laki maupun perempuan melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses tersebut terjadi melalui keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, termasuk melalui praktik *hidden curriculum* yang berkembang di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Oleh karena itu, konsep gender menjadi landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai gender dibentuk, diinternalisasikan, dan direproduksi melalui budaya madrasah, interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep gender perlu dibedakan dengan jenis kelamin (sex). Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati, permanen, dan universal. Sebaliknya, gender adalah konstruksi sosial mengenai peran, tanggung jawab, perilaku, serta harapan yang dilekatkan masyarakat kepada laki-laki dan

perempuan. Karena merupakan hasil konstruksi sosial, konsep gender dapat berubah sesuai waktu, budaya, dan kondisi masyarakat (West & Zimmerman, 1987). Dalam perkembangannya, kajian gender tidak lagi dipahami hanya sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai kajian mengenai relasi sosial, distribusi peran, akses terhadap kesempatan, serta proses pembentukan identitas melalui keluarga, sekolah, media, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap peran gender. Konsep kesetaraan gender menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan akses yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa diskriminasi. Kesetaraan tidak berarti menyamakan seluruh peran biologis, tetapi memastikan adanya perlakuan yang adil sesuai kemampuan dan tanggung jawab masing-masing (Handayani & Widodo, 2025; Qurrotul Ain & Khasanah, 2025).

2.3.2 Teori Pembentukan Identitas Gender

1. Teori Gender Schema Sandra Bem

Sandra Bem menjelaskan bahwa anak mengembangkan gender schema, yaitu kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami dan mengelompokkan perilaku laki-laki dan perempuan. Skema tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial sehingga individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma gender yang berlaku di lingkungannya. Semakin sering suatu nilai diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, semakin kuat skema gender yang terbentuk. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah memiliki peran besar dalam memperkuat ataupun mengubah cara pandang peserta didik terhadap peran gender.

2. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Bandura menjelaskan bahwa identitas gender terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Anak mempelajari peran laki-laki dan perempuan dengan mengamati perilaku orang tua, guru,

teman sebaya, maupun tokoh yang dianggap sebagai model. Perilaku yang memperoleh penghargaan cenderung akan ditiru dan diulang, sedangkan perilaku yang mendapat sanksi akan dihindari. Dalam lingkungan madrasah, guru, pengasuh, dan senior menjadi figur yang memengaruhi pembentukan identitas gender melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari.

3. Teori Performativitas Judith Butler

Judith Butler memandang gender bukan sebagai identitas bawaan, melainkan sesuatu yang terus diproduksi melalui tindakan, bahasa, simbol, dan praktik sosial yang diulang secara terus-menerus (*gender performativity*). Identitas gender dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Dengan demikian, aturan berpakaian, tata krama, pembagian aktivitas, penggunaan bahasa, maupun budaya sekolah berkontribusi dalam membentuk identitas gender peserta didik.

4. Teori Doing Gender West dan Zimmerman

West dan Zimmerman (1987) menjelaskan bahwa gender merupakan sesuatu yang terus "dilakukan" (*doing gender*) melalui interaksi sosial sehari-hari. Identitas gender dibangun melalui perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat terhadap laki-laki maupun perempuan. Dalam lingkungan madrasah, praktik tersebut tampak melalui pembagian peran santri, kepemimpinan organisasi, tata tertib, pola komunikasi, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Berbagai praktik tersebut menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk identitas gender santri.

2.3.3 Gender dalam Perspektif Islam

Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah di muka bumi. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari fitrah penciptaan, namun tidak menunjukkan adanya perbedaan derajat,

martabat, maupun kemuliaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa ukuran kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip persamaan derajat (*equality of dignity*) bagi seluruh manusia. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai pembagian fungsi yang didasarkan pada tanggung jawab, kemampuan, dan kemaslahatan, bukan sebagai bentuk superioritas salah satu pihak terhadap pihak lainnya. Oleh karena itu, relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam dibangun atas prinsip saling melengkapi (*takāmul*), saling menolong (*ta'āwun*), dan saling menghormati.

Prinsip tersebut juga tercermin dalam bidang pendidikan. Islam memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW bersabda:

"Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesempatan belajar yang setara sekaligus membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konsep kesetaraan gender dalam Islam lebih menekankan pada prinsip keadilan (*al-'adl*) daripada persamaan dalam seluruh aspek kehidupan. Keadilan berarti memberikan hak, kesempatan, dan tanggung jawab secara proporsional sesuai dengan kemampuan, fungsi, dan

ketentuan syariat. Dengan demikian, perbedaan peran yang terdapat dalam kehidupan sosial tidak boleh menjadi dasar munculnya diskriminasi, marginalisasi, maupun ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh berbagai kajian kontemporer. Imam Syafei et al. (2020) menegaskan bahwa ajaran Islam memberikan ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan pengembangan diri. Senada dengan itu, Fachmi Farhan (2023) menyatakan bahwa konsep gender dalam Islam harus dipahami berdasarkan prinsip keadilan, bukan sekadar persamaan peran. Sementara itu, Darma Sari Lubis et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam mendukung kesetaraan gender sepanjang tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, Sunnah, dan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai gender di madrasah dan pesantren perlu diarahkan pada pembentukan relasi yang adil, saling menghormati, dan sesuai dengan ajaran Islam.

2.3.4 Identitas Gender di Madrasah dan Pesantren

Identitas gender di lingkungan madrasah dan pesantren terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara formal maupun nonformal. Selain diperoleh melalui pembelajaran di kelas, identitas gender juga dibangun melalui berbagai pengalaman sehari-hari yang dialami santri dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Budaya pesantren, keteladanan guru (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, tata tertib, organisasi santri, pembagian tugas, serta interaksi sosial menjadi media utama dalam proses sosialisasi nilai-nilai gender.

Dalam kehidupan sehari-hari, santri belajar mengenai peran laki-laki dan perempuan melalui berbagai praktik yang berlangsung secara terus-menerus. Misalnya, pembagian kepemimpinan dalam organisasi santri,

pembagian tugas kebersihan, pengaturan aktivitas keagamaan, pola komunikasi antara guru dan santri, hingga aturan kehidupan di asrama. Berbagai praktik tersebut membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku santri terhadap identitas gender tanpa selalu diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal.

Proses pembentukan identitas gender tersebut berlangsung melalui mekanisme *hidden curriculum*, yaitu proses internalisasi nilai yang terjadi melalui budaya lembaga, interaksi sosial, pembiasaan, serta keteladanan guru. Nilai-nilai mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dipelajari santri melalui pengalaman nyata dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, *hidden curriculum* memiliki peran yang dalam membentuk identitas gender karena berlangsung secara berulang dan menjadi bagian dari budaya lembaga.

Hasil penelitian Caswita (2025), Fitria dan Rohman (2025), Khoirunnisa dan Hindun (2024), serta Wijayanto et al. (2025) menunjukkan bahwa budaya sekolah, pola interaksi sosial, keteladanan guru, dan pembiasaan yang berlangsung melalui *hidden curriculum* berpengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas, karakter, serta persepsi gender peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi nilai yang membentuk identitas gender santri sesuai dengan budaya lembaga dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut menjadi fokus analisis untuk memahami bagaimana pengelolaan *hidden curriculum* berkontribusi terhadap pembentukan identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi.

2.3.5 Peran Hidden Curriculum dalam Pembentukan Identitas Gender

Hidden curriculum berperan dalam membentuk identitas gender karena berlangsung melalui pengalaman sehari-hari yang tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal. Proses tersebut tampak melalui:

a. interaksi guru dengan santri;
b. pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin;
c. budaya dan tradisi madrasah;
d. aturan berpakaian dan tata tertib;
e. organisasi santri dan kepemimpinan;
f. pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan.

Melalui praktik tersebut, peserta didik mempelajari nilai, norma, dan ekspektasi mengenai peran laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, hidden curriculum dapat memperkuat maupun mengurangi stereotip gender, bergantung pada bagaimana nilai tersebut dikelola oleh lembaga pendidikan (Apple, 2004; Jackson, 1968; Caswita, 2025; Wijayanto et al., 2025).

2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Menurut penelusuran, ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir sama dengan yang diangkat peneliti, yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Penelitian berjudul *"Peran Guru dalam Menerapkan Hidden Curriculum pada Peserta Didik"* dilakukan oleh Khoirunnisa dan Hindun pada tahun 2024 dan dipublikasikan dalam *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Universitas Siliwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam penerapan hidden curriculum pada peserta didik madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai melalui keteladanan, interaksi, dan pembiasaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada konteks madrasah dan kajian hidden curriculum. Perbedaannya adalah penelitian tersebut belum mengaitkan praktik guru dengan pembentukan identitas gender.

2.4.2 Penelitian berjudul *"Implementasi Hidden Curriculum sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Peserta Didik"* ditulis oleh Fitria dan Rohman pada tahun 2025 dan dipublikasikan dalam *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Universitas Muhammadiyah Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran hidden curriculum dalam pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidden curriculum berperan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji hidden curriculum sebagai media internalisasi nilai. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang belum membahas identitas gender.

2.4.3 Penelitian berjudul *"Hidden Curriculum Pembinaan Nilai Toleransi dan Kepedulian pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila"* dilakukan oleh Gustira, Montessori, Indrawadi, dan Tiara pada tahun 2025 dan dipublikasikan dalam *Journal of Education, Cultural and Politics* Universitas Negeri Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran hidden curriculum dalam pembinaan nilai toleransi dan kepedulian peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi dan kepedulian dapat ditanamkan secara efektif melalui interaksi sosial yang berlangsung secara implisit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan konsep hidden curriculum dan peran budaya sekolah. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas pembentukan identitas gender.

2.4.4 Penelitian berjudul *"Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan: Peran Sekolah dalam Membangun Keadilan Sosial"* ditulis oleh Qurrotul Ain dan Khasanah pada tahun 2025 dan dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam membangun kesetaraan gender melalui proses

pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan keadilan gender peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian gender dan pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak mengkaji hidden curriculum.

2.4.5 Penelitian berjudul *"Analisis Penerapan Hidden Curriculum dalam Mewujudkan Kebhinekaan Global di Sekolah Dasar"* dilakukan oleh Mustikaweni, Choirin, dan Hamiddaturohmah pada tahun 2025 dan dipublikasikan dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran hidden curriculum dalam membentuk nilai kebhinekaan global peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebhinekaan global dapat dikembangkan melalui praktik pembelajaran yang bersifat implisit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajian hidden curriculum. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas identitas gender.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Link Jurnal/Skripsi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Khoirunnisa, N. N., & Hindun, H. (2024). *Peran Guru dalam Menerapkan Hidden Curriculum*	https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/9652	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam implementasi hidden curriculum	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sentral dalam penanaman nilai implisit	Sama-sama meneliti konteks madrasah	Perbedaannya terletak pada pembahasan, pada penelitian ini tidak membahas tentang identitas gender
2	Fitria, S. R., & Rohman, F. (2025). *Implementasi Hidden Curriculum sebagai Bentuk Pengembangan*	https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2933	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran hidden curriculum dalam pengembangan karakter peserta didik	Kualitatif Deskripstif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidden curriculum efektif menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan dan	Sama-sama mengkaji hidden curriculum di sekolah	Perbedaannya terletak pada pembahasan, pada penelitian ini tidak dibahas tentang identitas gender

No	Penelitian	Link Jurnal/Skripsi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	Karakter Peserta Didik				keteladanan guru		
3	Gustira, B. A., et al. (2025). *Hidden Curriculum Pembinaan Nilai Toleransi dan Kepedulian*	https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/817	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran hidden curriculum dalam pembinaan toleransi peserta didik	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi media efektif penanaman nilai toleransi	Sama-sama menempatkan budaya sekolah sebagai media nilai	Perbedaannya pada fokus penelitian, yaitu fokus pada toleransi. sedangkan penelitian ini fokus pada identitas gender
4	Qurrotul Ain, N., & Khasanah, N. (2025). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif*	https://jurnal-ikhlas.com/PPAI/article/view/217	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran sekolah dalam membangun kesetaraan gender	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan strategis dalam pembentukan kesadaran gender	Sama-sama membahas gender dan pendidikan	Perbedaannya peneltian ini tidak mengkaji hidden curriculum

No	Penelitian	Link Jurnal/Skripsi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	Sosiologi Pendidikan						
5	*Mustikaweni, M. C. T., et al. (2025). Hidden Curriculum dan Kebhinekaan Global*	https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1210	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hidden curriculum dalam membentuk nilai kebhinekaan global	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidden curriculum mendukung pembentukan nilai global	Sama-sama fokus pada nilai implisit	Perbedaannya penelitian ini berfokus pada nilai kebhinekaan, bukan identitas gender

Sumber: Data Olahan Peneliti

2.1 Alur Pikir Penelitian

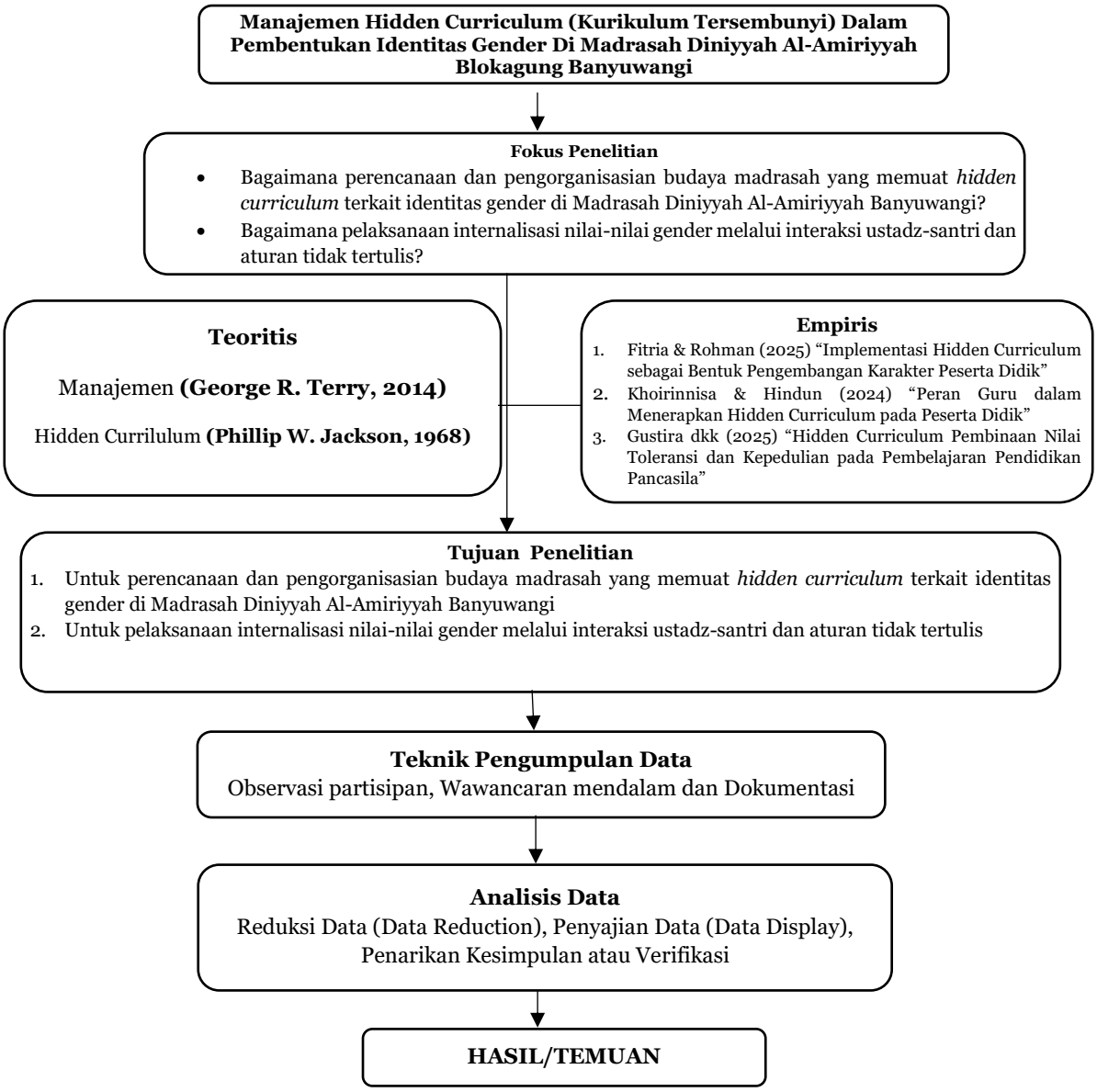

Gambar 2.2 Alur Pikir Penelitian
Sumber: Data Olahan Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan jenis ini didasarkan pada tujuan utama penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen *hidden curriculum* di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi berperan dalam membentuk identitas gender peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud mengukur atau menguji hipotesis dengan angka, melainkan berusaha menyingkap makna, nilai, serta proses yang terjadi di balik fenomena sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Pendekatan kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan subjek penelitian, seperti guru, siswa, maupun pihak sekolah lainnya. Melalui interaksi tersebut, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana hidden curriculum bekerja dalam kehidupan sekolah sehari-hari, meskipun tidak tertulis secara resmi. Hal-hal yang bersifat tersirat ini ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap, perilaku, dan cara siswa memandang peran gender. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada hal-hal yang terlihat secara formal, tetapi juga berusaha menggali makna di balik kebiasaan, aturan tidak tertulis, serta budaya sekolah yang selama ini berjalan.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini terfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Sekolah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian tunggal untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep *hidden curriculum* dikelola, diterapkan, dan berdampak terhadap pembentukan identitas gender di kalangan siswa. Dengan metode studi kasus, peneliti dapat menggali data secara rinci dan mendalam mengenai konteks nyata yang terjadi di lapangan.

Melalui studi kasus, peneliti akan menelusuri berbagai praktik pendidikan yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi

seperti cara guru berinteraksi dengan siswa, pembiasaan di sekolah, peraturan tidak tertulis, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, hingga simbol-simbol budaya sekolah yang mencerminkan konstruksi gender tertentu. Semua itu akan dianalisis secara menyeluruh untuk melihat bagaimana manajemen sekolah mengatur, menyadari, atau bahkan mungkin tidak menyadari peran *hidden curriculum* dalam membentuk identitas gender peserta didik.

Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami perspektif subjek secara langsung, bukan dari asumsi peneliti semata. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai nilai-nilai, kebiasaan, serta pola interaksi sosial yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi.

Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif studi kasus dianggap paling tepat untuk menjawab fokus penelitian ini karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelusuri realitas sosial secara alamiah dan kontekstual, menggali makna yang tersembunyi di balik tindakan, serta memahami proses pembentukan identitas gender yang terjadi melalui dinamika *hidden curriculum* di lingkungan sekolah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini di sekolahan Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi Jl. PP Darussalam Blokagung, Dusun Kaligesing, Desa Karangdoro, Kec. Tegalsari, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur 68491. Lembaga pendidikan nonformal yang terbilang unggul di wilayah Blokagung ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Waktu yang digunakan untuk peneliti melakukan penelitian ini dilakukan sejak bulan Februari sampai April 2026.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai

pengumpul dan penafsir makna dari fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), peneliti kualitatif harus hadir secara langsung agar dapat memahami konteks sosial secara menyeluruh dan alamiah.

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dan memperkenalkan diri kepada pihak sekolah. Setelah mendapatkan izin, peneliti membangun hubungan yang baik dengan kepala madrasah, guru, serta siswa agar proses pengumpulan data berjalan lancar dan informan merasa nyaman. Dalam hal ini, peneliti menjaga sikap sopan, terbuka, dan menghormati norma yang berlaku di lingkungan sekolah, sebagaimana disarankan oleh Moleong (2017) bahwa etika dan kepercayaan adalah kunci utama dalam penelitian lapangan.

Selama berada di lokasi, peneliti menjalankan peran sebagai observer-participant, artinya ikut hadir dalam kegiatan sekolah tanpa mengubah situasi yang ada. Peneliti melakukan observasi terhadap rutinitas sekolah, kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai gender. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan untuk memperkaya pemahaman terhadap praktik *hidden curriculum* di sekolah. Semua data yang diperoleh dicatat dalam catatan lapangan dan direfleksikan secara berkala.

Dengan demikian, kehadiran peneliti di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi bersifat aktif, partisipatif, dan reflektif. Peneliti berusaha menjaga objektivitas, meminimalkan bias pribadi, serta menempatkan diri sebagai bagian dari lingkungan sosial yang sedang diteliti. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat memahami secara lebih dalam bagaimana *hidden curriculum* dikelola dan bagaimana nilai-nilai gender terbentuk melalui budaya serta interaksi sehari-hari di sekolah.

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan *hidden curriculum* di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Karena

penelitian ini bersifat kualitatif, pemilihan subjek tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan teknik purposive sampling. Artinya, peneliti memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu tentang bagaimana manajemen *hidden curriculum* memengaruhi pembentukan identitas gender di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, subjek penelitian meliputi beberapa kelompok utama, yaitu:

1. Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum dan Kesiswaan
   Berperan dalam mengatur kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa, termasuk nilai-nilai yang muncul melalui kegiatan nonformal dan ekstrakurikuler.
2. Guru atau Wali Kelas
   Karena melalui interaksi sehari-hari mereka turut menanamkan nilai dan norma yang membentuk persepsi gender siswa.
3. Santri
   Sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembentukan identitas gender di madrasah. Mereka dipilih dari berbagai jenjang kelas dan jenis kelamin untuk mendapatkan pandangan yang beragam.

3.5 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan sekolah. Data ini mencakup hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa, serta hasil observasi terhadap berbagai aktivitas di sekolah seperti kegiatan upacara, pembiasaan keagamaan, pembelajaran di kelas, dan interaksi sosial antar siswa. Data primer ini dianggap paling karena memberikan gambaran nyata mengenai praktik *hidden curriculum* yang terjadi di

lingkungan sekolah dan bagaimana nilai-nilai gender tersirat di dalamnya.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip sekolah seperti profil Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi, dokumen kurikulum resmi, tata tertib siswa, pedoman kegiatan ekstrakurikuler, laporan tahunan, serta foto-foto kegiatan sekolah. Selain itu, literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai *hidden curriculum* dan pembentukan identitas gender.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas di lingkungan Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi tanpa mengubah kondisi alami yang sedang berlangsung. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa dan guru, kegiatan keagamaan, serta rutinitas sekolah lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan gender.

Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana *hidden curriculum* dijalankan melalui perilaku, pembiasaan, maupun aturan tidak tertulis di sekolah. Spradley (2007) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami dunia sosial dari sudut pandang pelaku, bukan dari sudut pandang luar. Oleh karena itu, teknik ini untuk menangkap makna-makna tersembunyi yang muncul dalam interaksi sosial di sekolah.

3.6.2 Wawancara Mendalam

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap mengetahui dan memahami pelaksanaan *hidden curriculum*. Informan yang diwawancarai meliputi

kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, beberapa guru, wali kelas, serta siswa dari berbagai jenjang kelas.

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, artinya peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas. Menurut Lexy J. Moleong (2017), wawancara semacam ini memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan memahami pandangan informan secara personal. Dalam pelaksanaannya, peneliti menciptakan suasana santai agar informan merasa nyaman dan terbuka saat berbagi pengalaman mereka.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan dokumen seperti profil sekolah, tata tertib siswa, dokumen kurikulum, laporan kegiatan ekstrakurikuler, serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dan pembiasaan di sekolah.

Menurut Arikunto (2019), dokumentasi berfungsi sebagai bukti tertulis yang dapat memperkuat data lisan. Dengan menganalisis dokumen, peneliti bisa melihat bagaimana nilai-nilai tersembunyi diimplementasikan secara administratif dan budaya di lingkungan sekolah. Data dari dokumen juga berperan untuk memastikan konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan realitas yang tertulis dalam kebijakan sekolah.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan menggambarkan kenyataan di lapangan secara akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga uji utama, yaitu uji kredibilitas, dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (obyektivitas). Ketiga uji ini dilakukan agar hasil penelitian

memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari lapangan benar-benar valid dan sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono (2019), kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji kredibilitas, yaitu:

a. Triangulasi

Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (kepala madrasah, guru, siswa), teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu yang berbeda. Cara ini dilakukan untuk melihat konsistensi data dan memperkuat hasil temuan. Misalnya, informasi dari wawancara guru akan dicocokkan dengan hasil observasi di kelas dan dokumen sekolah.

b. Pengecekan Anggota *(Member Check)*

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara, interpretasi, atau kesimpulan sementara kepada para informan. Tujuannya agar peneliti mengetahui apakah hasil yang disusun sudah sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Menurut Sugiyono (2019), *member check* merupakan tahap untuk memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan tafsir antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini, setiap hasil wawancara dan catatan observasi yang dikonfirmasi ulang kepada pihak sekolah agar sesuai dengan kenyataan di lapangan.

c. Pemeriksaan Sejawat *(Peer Debriefing)*

Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan temuan penelitian bersama rekan mahasiswa, dosen pembimbing, atau peneliti lain yang memahami bidang kajian serupa. Tujuannya adalah untuk memperoleh pandangan luar terhadap data yang diperoleh agar peneliti tidak terjebak pada

subjektivitas pribadi. Menurut Patton (1999), pemeriksaan sejawat dapat membantu menjaga objektivitas penelitian dan meningkatkan kredibilitas hasil. Melalui diskusi ini, peneliti bisa memperbaiki cara pandang, memperkuat analisis, dan memastikan bahwa interpretasi terhadap data tetap berada dalam kerangka ilmiah.

3.7.2 Dependabilitas (Reliabilitas)

Dependabilitas berkaitan dengan sejauh mana proses penelitian dapat diandalkan dan dilakukan secara konsisten. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas tidak diukur dengan angka, melainkan dengan menilai konsistensi prosedur dan ketelitian peneliti dalam mengelola data.

Menurut Moleong (2017), uji dependabilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian — mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan setiap langkah penelitian secara rinci melalui catatan lapangan, transkrip wawancara, dan laporan kegiatan. Semua proses tersebut kemudian dikonsultasikan secara berkala kepada dosen pembimbing untuk memastikan bahwa langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, peneliti juga menjaga konsistensi dalam penggunaan metode pengumpulan data. Misalnya, teknik wawancara yang digunakan tetap berpedoman pada panduan yang sama untuk semua informan, meskipun disesuaikan dengan konteks situasi. Dengan demikian, proses penelitian dapat dikatakan reliabel karena hasilnya tidak semata-mata bergantung pada waktu atau kondisi tertentu, tetapi pada prosedur yang dijalankan dengan cermat dan konsisten.

3.7.3 Konfirmabilitas (Obyektivitas)

Konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data lapangan, bukan pada pendapat pribadi peneliti. Uji ini menekankan agar setiap kesimpulan dapat

ditelusuri kembali ke sumber data yang jelas dan dapat diverifikasi. Menurut Patton (1999), penelitian yang objektif adalah penelitian yang hasilnya dapat dikonfirmasi oleh orang lain melalui bukti dan catatan penelitian yang lengkap.

Dalam penelitian ini, peneliti menjaga objektivitas dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari observasi, wawancara, hingga analisis data. Setiap temuan diperkuat dengan bukti nyata seperti kutipan wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah. Peneliti juga meminta masukan dari dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak menyimpang dari data sebenarnya. Dengan langkah ini, hasil penelitian mengenai manajemen *hidden curriculum* dalam pembentukan identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan langkah dalam penelitian kualitatif karena melalui tahap inilah peneliti menafsirkan data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah pemahaman yang bermakna. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal peneliti memasuki lapangan hingga seluruh data dianggap jenuh atau tidak ada informasi baru yang muncul.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

3.8.1 Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan penelitian tentang *manajemen hidden curriculum* dan

pembentukan identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dibaca berulang kali untuk menemukan pola, tema, atau hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya, hasil wawancara dengan guru tentang pembiasaan perilaku di sekolah akan dibandingkan dengan observasi di lapangan dan dokumen kebijakan sekolah. Menurut Miles & Huberman (1994), reduksi data membantu peneliti mengorganisasi informasi yang kompleks agar menjadi lebih mudah dianalisis dan difokuskan pada inti permasalahan.

Dalam konteks penelitian ini, reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, seperti: (1) bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang muncul di sekolah, (2) cara manajemen sekolah mengelola nilai-nilai tersebut, dan (3) pengaruhnya terhadap pembentukan identitas gender siswa. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, diberi kode atau tanda untuk dianalisis lebih lanjut.

3.8.2 Penyajian Data (Data Display)

Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih teratur agar mudah dipahami dan ditafsirkan. Penyajian data dapat berbentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, bagan, atau kutipan langsung dari hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Misalnya, bagaimana guru memberikan teladan dalam bersikap, bagaimana pembiasaan di sekolah mencerminkan nilai-nilai gender, atau bagaimana manajemen sekolah mengatur kegiatan yang secara tidak langsung menanamkan norma sosial tertentu.

Penyajian data dilakukan secara tematik sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar tema, membandingkan pandangan antar informan, serta menelusuri pola atau kecenderungan yang muncul di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), penyajian data dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sarana untuk memahami gambaran utuh dari hasil penelitian sebelum masuk ke tahap penarikan kesimpulan.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, melainkan melalui proses refleksi yang mendalam berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan dibandingkan antar sumber.

Peneliti berusaha memahami bagaimana *hidden curriculum* dikelola oleh pihak sekolah dan bagaimana nilai-nilai yang tersirat di dalamnya memengaruhi pembentukan identitas gender siswa. Misalnya, bagaimana kegiatan rutin seperti upacara, pembagian tugas kelas, atau cara guru menegur siswa dapat mencerminkan peran gender tertentu. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diperiksa ulang selama proses penelitian berlangsung.

Miles, Huberman, dan Saldana (2014), verifikasi dilakukan dengan membandingkan data baru dengan temuan sebelumnya, melakukan *member check* kepada informan, serta berdiskusi dengan sejawat atau pembimbing untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar didukung oleh data empiris. Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1. Sejarah Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi

Al-Amiriyyah adalah nama kedua dari Madrasah di Pesantren Darussalam ini, sebelumnya bernama Miftahul Huda, hal ini berkat usulan dari Kyai Dimyati pengasuh Pondok Pesantren Jalen Genteng dan sekaligus kebijakan dari pemerintah (Birokrasi) yang menjabat pada waktu itu (sekitar tahun 1962) dimana tidak diperbolehkan menggunakan nama yang sama dalam satu yayasan. Sehingga pada tahun 1963 bergantilah nama menjadi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dengan nama Pesantren Darussalam. Dan seiring dengan perubahan zaman yang menuntut adanya kebijakan untuk kemaslahatan, maka sistem pembelajaran yang semula Non Klasikal diubah menjadi Klasikal dengan tiga tingkatan (kelas) yaitu :

1. Kelas *Shifir Awal* (Ula) ditempuh selama 4 tahun
2. Kelas *Shifir Tsani* (Wustho) ditempuh selama 2 tahun
3. Kelas *Shifir Tsalits* (Ulya) ditempuh selama 2 tahun

Akhirnya pada tahun 1978 secara resmi Pondok Pesantren Darussalam telah berbadan hukum dan berbentuk Yayasan bernama **"Yayasan Pondok Pesantren Darussalam"** dengan akte Notaris Soesanto Adi Purnomo, SH. No. 31/1978.

4.1.2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Al-Amiriyyah
No. Statistik : 413351210273
No. SK. Madin : KD. 13.10/PP.00.7/171/2007
Alamat
- Jalan : PP. Darussalam
- Dusun : Blokagung

- Desa : Karangdoro
- Kecamatan : Tegalsari
- Kabupaten : Banyuwangi
- Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 68485
No. Telp. : (0333) 845972
: 0813 3639 8316
No. Fax. : (0333) 847124
Status Madrasah : Swasta
Waktu Belajar : Siang dan Malam
Tahun Berdiri : 1951 M
Pendiri Madrasah : Yayasan
Nama Yayasan : PP. Darussalam
Status Gedung/Tanah : Milik Yayasan
Rombongan Belajar : 145 Kelas Pa & Pi
Total Siswa/I : ± 5400 Siswa/i (Ula-Ulya)

4.1.3. Visi dan Misi Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi

a. Visi Madrasah
"Menjadikan MADINA sebagai tempat *tafaqquh fiddin* dan *public service* yang mengedepankan pencitraan ajaran-ajaran islam yang *rahmatal lil'alamin* serta meningkatkan sumberdaya manusia yang cerdas, kreatif, inisiatif, dan inovatif sebagai kader islam."

b. Misi Madrasah
"Ikut serta menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran keagamaan serta pengembangan ajaran agama islam guna membentuk kepribadian seorang muslim sebagai kader islam yang utuh dan berwawasan luas yang memadukan antara ilmu amal dan ilmu pengetahuan sebagai wujud nilai-nilai ajaran islam yang *rahmatal li'alamin* ditengah masyarakat."

c. Tujuan Institusional
1. Madrasah Diniyyah Ula
   a) Memberikan bekal kemampuan dasar agama islam kepada siswa untuk

mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh serta berakhlak mulia.

b) Membina siswa agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

c) Memiliki pengetahuan dasar tentang Gramatika Bahasa Arab (nahwu dan shorof) sebagai alat memahami ajaran agama islam.

2. Madrasah Diniyyah Wustho
   a) Melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar agama islam yang diperoleh pada Madrasah Diniyyah Ula kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh serta berakhlak mulia.
   b) Membina siswa agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
   c) Membina siswa agar memiliki kemampuan membaca dan mendalami kitab-kitab salaf serta mengetahui sumber dan dasar hukum islam.
3. Madrasah Diniyyah Ulya
   a) Meningkatkan pengetahuan siswa lebih luas dan mendalam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh serta berakhlak mulia.
   b) Mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya di masyarakat dalam rangka mensyi'arkan islam.
   c) Memberikan bimbingan dan pembinaan dalam pelaksanaan pengamalan dan pendalaman ajaran agama islam.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1. Perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah yang memuat *hidden curriculum* terkait identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Banyuwangi

Perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah dalam pembentukan identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dilakukan melalui berbagai kebijakan, tradisi pesantren, serta pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum Ustadzah Khoirotun Hisan, madrasah menggunakan dua kitab khusus sebagai pedoman pembelajaran akhlak bagi santri putra dan putri. Beliau menyampaikan bahwa *"terdapat 2 kitab yang dapat dikatakan menjadi pedoman untuk mengajarkan peran masing-masing gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi, yakni kitab* Al-Akhlaq lil Banin *bagi santri putra dan kitab* Al-Akhlaqul lil Banat *bagi santri putri."* Dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai sopan santun, penghormatan kepada guru dan orang tua, kejujuran, serta adab sehari-hari yang disesuaikan dengan karakter masing-masing gender. Penggunaan kitab yang berbeda antara santri putra dan santri putri menunjukkan bahwa madrasah telah merencanakan pembentukan identitas gender melalui materi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dan budaya pesantren.



Gambar 4.1 Wawancara Bersama PKM Kurikulum

Selain melalui pembelajaran kitab, pembentukan identitas gender juga dilakukan melalui pengorganisasian lingkungan pendidikan yang berbasis pemisahan gender. Waka kurikulum menjelaskan bahwa *"seluruh interaksi antara laki-laki dan perempuan sangat dibatasi bahkan nyaris ditiadakan. Ruang kelas juga dibedakan berdasarkan gender."* Tidak hanya ruang kelas, tenaga pengajar juga diusahakan menyesuaikan gender santri yang diajar. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa madrasah mengatur lingkungan belajar secara sistematis guna membentuk perilaku santri sesuai budaya pesantren yang berlaku. Pemisahan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga ketertiban pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk penanaman nilai mengenai batas interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pengorganisasian budaya madrasah juga terlihat melalui pembentukan struktur kepengurusan yang dibedakan antara santri putra dan santri putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka

kesiswaan Ustadzah Inggrit Lailatul Mukaromah, beliau menjelaskan bahwa *"kepengurusan diniyyah putra dan putri dibentuk masing-masing guna meminimalisir interaksi antar gender."* Beliau juga menjelaskan bahwa jika terdapat persoalan yang berkaitan dengan santri putri maka akan ditangani oleh pengurus putri, begitu pula sebaliknya. Selain itu, struktur organisasi diniyyah seperti MPK-ITMAM juga dibuat terpisah antara putra dan putri. Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembagian struktur organisasi di madrasah menjadi salah satu bentuk pengorganisasian budaya yang secara tidak langsung membentuk pemahaman



santri mengenai peran gender sesuai lingkungan pesantren.

Gambar 4.2 KBM Diniyyah Santri Putri

Budaya madrasah dalam pembentukan identitas gender juga diwujudkan melalui aturan berpakaian dan pembiasaan perilaku sehari-hari santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, terdapat aturan baru bagi santri putri yang mengharuskan penggunaan tunik panjang yang menutupi bagian tubuh tertentu sesuai ketentuan pesantren. Beliau menjelaskan bahwa *"santri putri wajib berkasah. Baru-baru ini terdapat peraturan baru bagi santri putri yaitu atasan wajib memakai tunik dalam artian pakaian yang menutupi bagian*

pantat." Selain itu, wali kelas diniyyah Ustadzah Fidyyah Himatul Ulya juga menjelaskan bahwa terdapat berbagai pembiasaan seperti budaya antre sebelum masuk kelas, sikap tawadhu' ketika berpapasan dengan guru, serta kedisiplinan memakai seragam resmi madrasah. Beliau menyampaikan bahwa *"hidden curriculum itu kurikulum yang tidak tertulis di papan tulis atau buku silabus, tapi efeknya kerasa banget ke santri."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas gender di madrasah dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan secara terus-menerus sehingga menjadi budaya dalam kehidupan santri.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dilakukan melalui penggunaan kitab akhlak berbasis gender, pemisahan ruang belajar, pembentukan kepengurusan putra dan putri, pembatasan interaksi antar gender, serta pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari santri. Seluruh proses tersebut menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk identitas gender santri sesuai dengan budaya pesantren dan nilai-nilai Islam yang diterapkan di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah.

4.2.2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai gender melalui interaksi ustadz-santri dan aturan tidak tertulis

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dilakukan melalui interaksi sehari-hari antara ustadz, ustadzah, dan santri serta melalui aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan pesantren. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku, pengawasan, serta budaya interaksi yang

diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum Ustadzah Khoirotun Hisan, beliau menjelaskan bahwa aturan dan batasan yang diterapkan di madrasah tidak hanya berlaku bagi santri, tetapi juga bagi ustadz dan ustadzah. Beliau menyampaikan bahwa *"ustadz/ustadzah pun juga wajib menaatinya seperti meminimalisir interaksi antara ustadz dan ustadzah kecuali memang dalam keadaan darurat."* Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi teladan secara langsung dalam membentuk pemahaman santri mengenai batas interaksi antara laki-laki dan perempuan sesuai budaya pesantren.

Keteladanan guru juga tampak dalam cara berpakaian, berbicara, dan menjaga sikap di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas diniyyah Ustadzah Fidyyah Himatul Ulya, beliau menjelaskan bahwa *"cara paling ampuh ya lewat contoh langsung, bukan cuma teori. Sebagai asatidz/asatidzah di Al-Amiriyyah, kami wajib menjaga penampilan yang rapi dan sopan sesuai syariat."* Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa guru perlu menjaga tutur kata serta menjaga batas interaksi dengan lawan jenis ketika terdapat rapat atau urusan administrasi antar guru. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh bagi santri dalam memahami bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap di lingkungan pesantren. Melalui interaksi sehari-hari tersebut, santri belajar mengenai adab, sopan santun, dan batas pergaulan sesuai nilai-nilai Islam yang diterapkan di madrasah.

Pelaksanaan internalisasi nilai gender juga dilakukan melalui aturan tidak tertulis terkait perilaku santri di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan Ustadzah Inggrit Lailatul Mukaromah, beliau menjelaskan bahwa *"banyak sekali aturan-aturan untuk santri*

dalam rangka pembentukan nilai moral yang baik sesuai dengan gender masing-masing." Aturan tersebut meliputi pembatasan interaksi antara santri putra dan santri putri, pemisahan tempat belajar berdasarkan gender, aturan berpakaian, serta harapan agar santri perempuan bersikap lebih lembut dan sopan. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa *"dalam kegiatan diniyyah pun sudah tidak ada sama sekali kesempatan santri putra dan santri putri berada dalam satu forum."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aturan tidak tertulis atau *hidden curriculum* menjadi bagian dalam membentuk perilaku dan pola interaksi santri sehari-hari.



Gambar 4.3 Pemisahan Jadwal Keberangkatan KBM Antara Santri Putra dan Santri Putri

Internalisasi nilai gender juga terlihat melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas diniyyah, terdapat kegiatan seperti muhadhoroh, diba'an, piket kebersihan, dan

kepengurusan organisasi madrasah yang dilakukan sebagai sarana pembentukan karakter santri. Beliau menjelaskan bahwa *"baik santri putra maupun putri dilatih di areanya masing-masing untuk bisa mandiri, berani tampil berpidato di depan umum, dan punya mental pemimpin."* Selain itu, waka kesiswaan juga menjelaskan bahwa pembagian tugas antara santri laki-laki dan perempuan disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan yang berlaku di madrasah. Santri laki-laki lebih sering mendapat tugas yang membutuhkan tenaga fisik dan berkaitan dengan kepemimpinan, sedangkan santri perempuan lebih diarahkan pada tugas yang berkaitan dengan kebersihan, kerapian, dan keteraturan. Melalui kegiatan tersebut, santri dibentuk untuk memahami tanggung jawab dan peran sosial sesuai budaya pesantren yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri bernama Nahdiyah Elma Dania, budaya madrasah memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir santri mengenai gender. Ia menjelaskan bahwa *"perempuan diajarkan untuk menjaga akhlak, sopan santun, dan tanggung jawab, sedangkan laki-laki lebih diarahkan menjadi pemimpin dan pelindung."* Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa hubungan antara santri putra dan santri putri sangat terbatas guna menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan Islam. Menurutnya, madrasah sangat mempengaruhi cara berpikir santri tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap sesuai nilai agama dan norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai gender di madrasah tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi telah menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah yang memuat *hidden curriculum* terkait identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, aturan, dan budaya pesantren yang secara tidak langsung membentuk identitas gender santri. Bentuk hidden curriculum tersebut tampak melalui penggunaan kitab *Al-Akhlaq lil Banin* dan *Al-Akhlaqul lil Banat*, pemisahan ruang belajar antara santri putra dan santri putri, pembagian struktur kepengurusan berdasarkan gender, serta pembatasan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya pesantren menjadi media utama dalam membentuk pola perilaku dan pemahaman gender santri melalui proses pendidikan yang bersifat implisit. Dalam wawancara, waka kurikulum menjelaskan bahwa "terdapat 2 kitab yang dapat dikatakan menjadi pedoman untuk mengajarkan peran masing-masing gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi, yakni kitab *Al-Akhlaq lil Banin* bagi santri putra dan kitab *Al-Akhlaqul lil Banat* bagi santri putri." Temuan tersebut menunjukkan adanya pola pembentukan identitas gender yang dirancang melalui budaya pendidikan dan pembelajaran berbasis pesantren.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori hidden curriculum Nurislamiah (2024) yang menyatakan bahwa hidden curriculum hadir melalui interaksi sosial, gaya mengajar guru, dan budaya lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, budaya pesantren di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai gender. Penggunaan

kitab akhlak berbasis gender tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pola pikir dan perilaku santri sesuai identitas gender masing-masing. Selain itu, budaya pemisahan ruang belajar dan pembatasan interaksi antar gender memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk konstruksi sosial mengenai laki-laki dan perempuan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, hidden curriculum di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah terbentuk melalui budaya pendidikan yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria dan Rohman (2025) mengenai implementasi hidden curriculum sebagai bentuk pengembangan karakter peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hidden curriculum efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan hidden curriculum sebagai media pembentukan nilai melalui budaya sekolah. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik yaitu pada pembentukan identitas gender santri di lingkungan madrasah diniyyah berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa hidden curriculum memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, sekaligus memperluas kajian mengenai pembentukan identitas gender melalui budaya pesantren.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan identitas gender di madrasah dilakukan melalui proses pembiasaan dan pengorganisasian lingkungan pendidikan. Santri putra dan putri dipisahkan

dalam ruang belajar, kepengurusan, hingga jalur masuk madrasah guna meminimalisir interaksi antar gender. Waka kesiswaan menjelaskan bahwa "kepengurusan diniyyah putra dan putri dibentuk masing-masing guna meminimalisir interaksi antar gender." Pola tersebut menunjukkan adanya dimensi pengawasan sosial dalam hidden curriculum yang diterapkan di lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan tersebut, santri secara tidak langsung memahami batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan sesuai nilai-nilai Islam yang berlaku di madrasah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gustira dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah menjadi media efektif dalam penanaman nilai melalui hidden curriculum. Dalam penelitian ini, budaya pesantren seperti aturan berpakaian, budaya tawadhu', pembatasan interaksi, dan pembiasaan adab menjadi media internalisasi identitas gender santri. Artinya, budaya madrasah tidak hanya berfungsi menjaga tata tertib lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial dan perilaku peserta didik. Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa hidden curriculum di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah tidak berdiri sendiri sebagai aturan tersembunyi, tetapi telah menyatu dengan budaya pesantren yang dijalankan secara kolektif oleh seluruh warga madrasah.

Pembentukan identitas gender melalui budaya pesantren tersebut juga sejalan dengan ajaran Islam mengenai menjaga adab dan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ
اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ (٣٠) وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ

وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا... (٣١)

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya... dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya..."

Ayat tersebut menjelaskan menjaga batas interaksi antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk penjagaan akhlak dan kehormatan diri. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa perintah menjaga pandangan dan kehormatan merupakan bentuk pendidikan moral agar manusia terhindar dari perilaku yang dapat menjerumuskan pada kemaksiatan. Oleh karena itu, budaya pemisahan ruang belajar, pembatasan interaksi, serta aturan berpakaian di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang diterapkan melalui hidden curriculum dalam kehidupan santri sehari-hari.

4.3.2 Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai gender melalui interaksi ustadz-santri dan aturan tidak tertulis

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dilakukan melalui interaksi sosial antara ustadz, ustadzah, dan santri serta melalui berbagai aturan tidak tertulis yang berlaku dalam budaya pesantren. Nilai-nilai gender ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku, aturan berpakaian, pembatasan interaksi antar gender, dan pembagian tugas berdasarkan peran sosial laki-laki maupun perempuan. Dalam wawancara, wali kelas diniyyah menjelaskan bahwa "cara paling ampuh ya lewat contoh langsung, bukan cuma teori." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai

gender di madrasah lebih banyak dilakukan melalui praktik kehidupan sehari-hari dibandingkan melalui penyampaian teori secara formal di kelas.

Pelaksanaan internalisasi nilai gender di madrasah berjalan melalui keteladanan, interaksi, dan aturan tidak tertulis. Hal ini sesuai dengan fungsi pelaksanaan dalam manajemen menurut Sofyan Sauri (2019), di mana nilai yang telah direncanakan diwujudkan melalui sikap nyata dan kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar teori. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori hidden curriculum Nurislamiah (2024) yang menjelaskan bahwa hidden curriculum hadir melalui interaksi sosial dan gaya mengajar guru. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga sikap, cara berpakaian, dan batas interaksi dengan lawan jenis. Keteladanan ustadz dan ustadzah dalam menjaga batas interaksi menjadi contoh nyata bagi santri. Keteladanan tersebut secara tidak langsung membentuk cara berpikir dan perilaku santri mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap sesuai budaya pesantren. Dengan demikian, interaksi antara guru dan santri menjadi bagian dalam proses pembentukan identitas gender di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Khoirunnisa dan Hindun (2024) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam implementasi hidden curriculum melalui penanaman nilai-nilai implisit di lingkungan madrasah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada peran guru sebagai media internalisasi nilai melalui keteladanan dan interaksi sosial. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan identitas gender santri melalui budaya pesantren dan aturan tidak tertulis yang berlaku dalam

kehidupan sehari-hari di madrasah diniyyah. Namun, dalam perspektif identitas gender, interaksi tersebut juga perlu menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam hal kemampuan berpendapat, dihargai, dan berpartisipasi dalam kegiatan madrasah.

Selain keteladanan guru, internalisasi nilai gender juga dilakukan melalui aturan tidak tertulis yang berkembang di lingkungan pesantren. Aturan tersebut meliputi pembatasan interaksi antara santri putra dan santri putri, pemisahan forum kegiatan, aturan berpakaian syar'i, serta pembagian tugas berdasarkan gender. Waka kesiswaan menjelaskan bahwa "dalam kegiatan diniyyah pun sudah tidak ada sama sekali kesempatan santri putra dan santri putri berada dalam satu forum." Dari hasil penelitian tersebut terlihat adanya pola kontrol sosial dalam budaya pesantren yang bertujuan menjaga perilaku santri sesuai norma agama dan budaya madrasah. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas gender dibentuk melalui pengalaman sosial dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan santri.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian Qurrotul Ain dan Khasanah (2025) yang menjelaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran gender peserta didik melalui proses pendidikan. Dalam penelitian ini, pembentukan kesadaran gender dilakukan melalui budaya pesantren yang menanamkan nilai tanggung jawab, kesopanan, kepemimpinan, dan adab sesuai peran gender masing-masing. Santri laki-laki lebih diarahkan pada tanggung jawab kepemimpinan dan tugas fisik, sedangkan santri perempuan lebih diarahkan pada sikap lembut, sopan, dan menjaga kerapian. Pembagian tugas yang selama ini lebih banyak menempatkan laki-laki pada tugas fisik dan

kepemimpinan, serta perempuan pada kerapian dan kebersihan, mengandung potensi memperkuat stereotip gender jika tidak diimbangi dengan kesempatan yang sama untuk memimpin dan mengambil inisiatif. Pola tersebut menunjukkan bahwa madrasah membentuk identitas gender melalui aktivitas sosial dan budaya yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Tanggapan santri menunjukkan bahwa nilai gender yang terbentuk di madrasah telah menyatu dengan pola pikir mereka. Hal ini membuktikan bahwa kurikulum tersembunyi sangat efektif membentuk identitas. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi berkala sesuai fungsi pengawasan dan evaluasi menurut Sofyan Sauri, agar nilai yang ditanamkan tetap selaras dengan prinsip keadilan Islam dan tidak menutup peluang pengembangan potensi santri secara utuh tanpa memandang jenis kelamin.

Pelaksanaan internalisasi nilai gender melalui keteladanan dan aturan tidak tertulis tersebut juga sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya pendidikan akhlak dan keteladanan. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi bagian dalam ajaran Islam, termasuk dalam pembentukan perilaku laki-laki dan perempuan. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui teori semata, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru, budaya pesantren, dan aturan tidak tertulis di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah menjadi bagian dari proses internalisasi nilai gender yang berlangsung secara alami dalam kehidupan santri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian pada skripsi dengan judul "Manajemen Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Pembentukan Identitas Gender Di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi", maka dapat disimpulkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. **Perencanaan dan pengorganisasian budaya madrasah yang memuat *hidden curriculum* terkait identitas gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Banyuwangi**

   Perencanaan dan pengorganisasian *hidden curriculum* dalam pembentukan identitas gender dilakukan melalui pengelolaan budaya madrasah yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Perencanaan tidak dituangkan secara khusus dalam kurikulum formal, tetapi diwujudkan melalui berbagai kebijakan, pembiasaan, tata tertib, aturan berpakaian, pembagian peran antara santri laki-laki dan perempuan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan madrasah. Pengorganisasian dilakukan dengan melibatkan kepala madrasah, ustadz, ustadzah, dan pengurus dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penanaman nilai-nilai gender sesuai dengan ajaran Islam. Melalui proses tersebut, madrasah membangun budaya yang secara tidak langsung membentuk pemahaman santri mengenai identitas, peran, dan tanggung jawab laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai gender melalui interaksi ustadz-santri dan aturan tidak tertulis**

   Pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi *hidden curriculum* dalam pembentukan identitas gender berlangsung melalui interaksi sosial yang terjadi secara

terus-menerus di lingkungan madrasah. Internalisasi nilai gender dilakukan melalui keteladanan ustadz dan ustadzah, pola komunikasi, pembagian tugas, kegiatan pembelajaran, serta berbagai aturan tidak tertulis yang menjadi bagian dari kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut diterima dan dipraktikkan oleh santri melalui proses pembiasaan sehingga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka terhadap identitas gender. Pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah dan para pendidik melalui pemantauan kegiatan, pemberian arahan, pembinaan, serta penegakan norma yang berlaku. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan mengamati perubahan perilaku dan kepatuhan santri terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan demikian, *hidden curriculum* tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai dan budaya madrasah, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk identitas gender santri yang selaras dengan nilai religius, budaya lembaga, dan tujuan pendidikan Islam.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh madrasah diniyyah atau lembaga pendidikan Islam lainnya.
2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada hasil observasi, wawancara, dan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang diteliti.
3. Penelitian berfokus pada aspek manajemen *hidden curriculum* dalam pembentukan identitas gender sehingga belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan identitas gender santri, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah, diharapkan dapat terus meningkatkan pengelolaan *hidden curriculum* secara lebih terarah dan sistematis agar nilai-nilai yang berkembang di lingkungan madrasah selaras dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan nilai-nilai Islam.
2. Bagi Ustadz dan Ustadzah, diharapkan dapat terus memberikan keteladanan yang baik serta meningkatkan kesadaran terhadap peran mereka dalam membentuk identitas gender santri melalui interaksi, pembiasaan, dan proses pembelajaran sehari-hari.
3. Bagi Santri, diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh melalui budaya madrasah secara bijaksana sehingga dapat membangun identitas diri yang positif sesuai ajaran Islam.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai *hidden curriculum* dengan fokus yang lebih luas, seperti pengaruhnya terhadap karakter, kepemimpinan, atau kesetaraan gender, serta menggunakan lokasi penelitian yang berbeda untuk memperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal dalam hidden curriculum sebagai strategi membangun toleransi di sekolah dasar. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707

Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Cantika, V. M., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2025). Pendidikan masyarakat adat dalam kerangka kurikulum Indonesia. *Jurnal Ideguru*, 10(1). https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1600

Caswita. (2025). Kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17*(3). https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590

Darma Sari Lubis et al., "Peran Pendidikan Islam dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender: Perspektif Tradisional dan Kontemporer." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* (2025).

Dwiyanto, R., & Hindun, H. (2024). Implementasi hidden curriculum literasi dalam pembelajaran daring. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 2*(1). https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i1.641

Fachmi Farhan, "Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* (2023).

Fitria, S. R., & Rohman, F. (2025). *Implementasi hidden curriculum sebagai bentuk pengembangan karakter peserta didik*. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2933

Gustira, B. A., Montessori, M., Indrawadi, J., & Tiara, M. (2025). *Hidden curriculum pembinaan nilai-nilai toleransi dan kepedulian pada pembelajaran Pendidikan Pancasila*. *Journal of Education, Cultural and Politics*.

Handayani, T., & Widodo, W. (2025). *Kajian budaya dan isu gender dalam pendidikan di Indonesia*. UMMPress. https://ummpress.umm.ac.id/buku/detail/kajian-budaya-dan-isu-gender-dalam-pendidikan-di-indonesia

Imam Syafei, Hayyu Mashvufah, Jaenullah & Agus Susanti, "Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2020).

Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2025). *Reformasi sistem pendidikan nasional*. Kemendikbud. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/34105/1/Buku_Reformasi%20sistem%20pendidikan%20nasional%2023102025-1.pdf

Khanifah, A., & Mudzakkir, M. (2025). Hidden curriculum buku pelajaran sosiologi: Transfer ideologi antar generasi. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6654

Khoirunnisa, N. N., & Hindun, H. (2024). *Peran guru dalam menerapkan hidden curriculum pada peserta didik Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah*. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Maudia, M., Gunawan, A. S., Safithri, N. K., & Hindun. (2025). *Internalization of students' moral values through the hidden curriculum: Lickona's perspective*. *Global Expert: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 37–41. https://doi.org/10.36982/jge.v13i2.6216

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moh. Harun Al Rosid, & Abdul Azis, A. (2022). Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kualitas santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID), 4*(2), 178–193.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustikaweni, M. C. T., Choirin, S. N., & Hamiddaturohmah. (2025). Analisis penerapan hidden curriculum dalam mewujudkan kebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 192–203. https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1210

Nurislamiah, S., Fisher, D., Setyawati, A., Wahab, A. Y. L., & Novita, L. (2024). *Pengembangan kurikulum*. PT Arr Rad Pratama. https://lib-fkip.unpak.ac.id/index.php?bid=17177&fid=1694&p=fstream-pdf

Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research, 34*(5 Pt 2), 1189–1208.

Qurrotul Ain, N., & Khasanah, N. (2025). Kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi pendidikan: Peran sekolah dalam membangun keadilan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan, 8*(2), 112–124. https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/217

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.

Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Siregar, A. S., Hamdia, F., Zahra, N. F., & Marlina, R. (2025). Strategi pengembangan pembelajaran PPKn melalui hidden

curriculum dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3). https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11759

Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi* (Terj. M. Z. Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.

Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Richard D. Irwin.

West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing gender. *Gender & Society, 1*(2), 125–151. https://doi.org/10.1177/0891243287001002002

Wijayanto, S., Purwandari, S., & Widanarti, N. I. (2025). *Membongkar kurikulum tersembunyi: Studi fenomenologis tentang nilai keadilan dan bias gender di sekolah dasar*. *BEDR: Journal of Basic Education Research*. https://doi.org/10.31603/bedr.14997

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fitria Salsabila
NIM : 2211111036
TTL : Banyuwangi, 28 November 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Telp : 081654921803
Alamat : Krajan Benculuk, Cluring, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
TK	2008	2010	TK Dharmawanita	
SD	2010	2016	SD Negeri 5 Benculuk	
SMP	2016	2019	SMP Islam Al-Atiq Karetan Purwoharjo	
SMK	2019	2022	SMK Darussalam Blokagung	TKJ
S1	2022	2026	Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung	Manajemen Pendidikan Islam

Banyuwangi, 10 Juni 2026

Fitria Salsabila
NIM : 2211111036

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan

5/30/26, 11:27 AM SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NAMA	**FITRIA SALSABILA**
NIM	**2211111036**
FAKULTAS	**TARBIYAH DAN KEGURUAN**
ANGKATAN	**20221**
PROGRAM STUDI	**S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
PERIODE	**20252**



No	Periode	Hari/Tgl Pertemuan	Catatan Pertemuan/Konsultasi PA	Keterangan
1	20252	28 Mei 2026	ACC skripsi	Bab 1-5
2	20252	21 Mei 2026	Finalisasi artikel	Artikel
3	20252	18 Mei 2026	Koreksi penutup	Bab 5
4	20252	14 Mei 2026	ACC pembahasan	Bab 4
5	20252	09 Mei 2026	Revisi pembahasan	Bab 4
6	20252	07 Mei 2026	Pembahasan	Bab 4
7	20252	04 Mei 2026	Revisi verifikasi data lapangan	Bab 4
8	20252	01 Mei 2026	Revisi jumlah informan	Bab 4
9	20251	13 Januari 2026	Acc Proposal	Bab 1-3
10	20251	03 Januari 2026	Koreksi Bab 1-3	Finalisasi Proposal
11	20251	27 Desember 2025	Revisi Metode Penelitian	Bab 3
12	20251	22 Desember 2025	Revisi Kajian Teori	Bab 2
13	20251	08 Desember 2025	Pembenahan Rumusan Masalah	Bab 1
14	20251	02 Desember 2025	Pembenahan Latar Belakang	Bab 1
15	20251	23 November 2025	Pembenahan Judul	Judul
16	20251	17 November 2025	Pengajuan Judul dan Outline	Judul

Mengetahui,
Penasehat Akademik

AMIROTUN NAHDLIYAH, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN.2117078702

BANYUWANGI, 30 MEI 2026
Mahasiswa

FITRIA SALSABILA
2211111036

https://siakad.iaida.ac.id/cetak.php?m=bimbingan.ta.detail.ckn&NIM=pmNiYmJoZGdpagprsn3Dprsn3D&pr=pmFjZmMprsn3D&hal=1 1/1

Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.59/ UIMSYA/FTK/B.7/IV/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah
Blokagung, Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Fitria Salsabila
TTL	: Banyuwangi, 28 November 2003
NIM	: 2211111036
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Benculuk, Cluring, Banyuwangi
Dosen Pembimbing	: Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Manajemen Hidden Curriculum dalam Pembentukan Identitas Gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 15 April 2026

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Office :
LANTAI II GEDUNG AULA
PP. DARUSSALAM BLOKAGUNG
TEGALSARI BANYUWANGI
Telp. : (0333) 845972,
Hp : 081336398314

المدرسة الدينية الاميرية

MADRASAH DINIYYAH AL-AMIRIYYAH

NSM : 413351210273

Unit Pendidikan : Ula, Wustho, 'Ulya dan Musyawaroh

SURAT KETERANGAN
Nomor : 51.2/040/P.15/MADIN/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Kabupaten Banyuwangi dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Fitria Salsabila
Tempat/Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 28 November 2003
NIM	: 2211111036
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Program/Study	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat	: Krajan, Benculuk, Cluring, Banyuwangi

Telah mengikuti penelitian di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Kabupaten Banyuwangi, dengan judul penelitian:

"Manajemen Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Pembentukan Identitas Gender di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi".

Demikian surat ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 07 Juni 2026
Kepala Madrasah

AL-AMIRIYYAH

AGUS H. MUHAMMADUN ASLAM, M.Ag

Lampiran 4 Surat Keterangan Bebas Plagiasi Maksimal 25% dari Fakultas



turnitin Page 2 of 78 - Integrity Overview

18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 10 words)

Top Sources

18% Internet sources
6% Publications
7% Submitted works (Student Papers)

UMSIDA

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung - Banyuwangi

turnitin Page 2 of 78 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid:::1:3582963556

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

a. Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum dan Kesiswaan
    1. Bagaimana kurikulum non formal mendukung pembentukan identitas gender di madrasah?
    2. Bagaimana nilai-nilai gender diintegrasikan secara tidak tertulis dalam kegiatan madrasah?
    3. Kegiatan apa saja yang mencerminkan pembentukan peran gender santri?
    4. Bagaimana pembagian tugas antara santri laki-laki dan perempuan?
    5. Apakah terdapat aturan tidak tertulis terkait perilaku gender di madrasah?
    6. Bagaimana interaksi antar santri dibentuk dalam konteks gender?
    7. Sejauh mana guru menjadi teladan dalam pembentukan identitas gender?
    8. Bagaimana monitoring pelaksanaan nilai-nilai tersebut?
    9. Apa hambatan dalam implementasi hidden curriculum terkait gender?
    10. Apa langkah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

b. Guru/Ustadzah
    1. Apa yang Anda ketahui tentang hidden curriculum?
    2. Bagaimana Anda menyisipkan nilai-nilai gender dalam proses pembelajaran?
    3. Bagaimana perlakuan Anda terhadap santri laki-laki dan perempuan di kelas?
    4. Apakah terdapat penggunaan bahasa atau simbol tertentu yang mencerminkan nilai gender?
    5. Bagaimana Anda menjadi teladan dalam pembentukan identitas gender santri?
    6. Kegiatan pembiasaan apa yang dilakukan terkait peran gender?
    7. Bagaimana pandangan Anda tentang peran ideal laki-laki dan perempuan di madrasah?
    8. Seberapa besar pengaruh lingkungan madrasah terhadap identitas gender santri?

9. Apa kesulitan yang Anda hadapi dalam proses tersebut?
10. Menurut Anda, apakah hidden curriculum di madrasah ini sudah efektif?

c. Santri (Peserta Didik)
   1) Apa yang Anda pelajari tentang peran laki-laki dan perempuan di madrasah?
   2) Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan oleh santri laki-laki dan perempuan?
   3) Apakah Anda merasa ada perbedaan perlakuan antara santri laki-laki dan perempuan?
   4) Apakah ada aturan tidak tertulis terkait perilaku sebagai laki-laki atau perempuan?
   5) Bagaimana hubungan antara santri laki-laki dan perempuan di madrasah?
   6) Siapa yang menjadi contoh bagi Anda dalam bersikap sebagai laki-laki atau perempuan?
   7) Bagaimana Anda memahami identitas diri Anda sebagai laki-laki atau perempuan?
   8) Apakah madrasah mempengaruhi cara berpikir Anda tentang gender?
   9) Ceritakan pengalaman yang membentuk cara pandang Anda tentang gender
   10) Apa harapan Anda terkait pembelajaran tentang peran gender di madrasah?

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan PKM Kurikulum Putri



Wawancara dengan Mustahiqqoh (Wali Kelas Putri)



Wawancara dengan PKM Kesiswaan Putri



Wawancara dengan santri



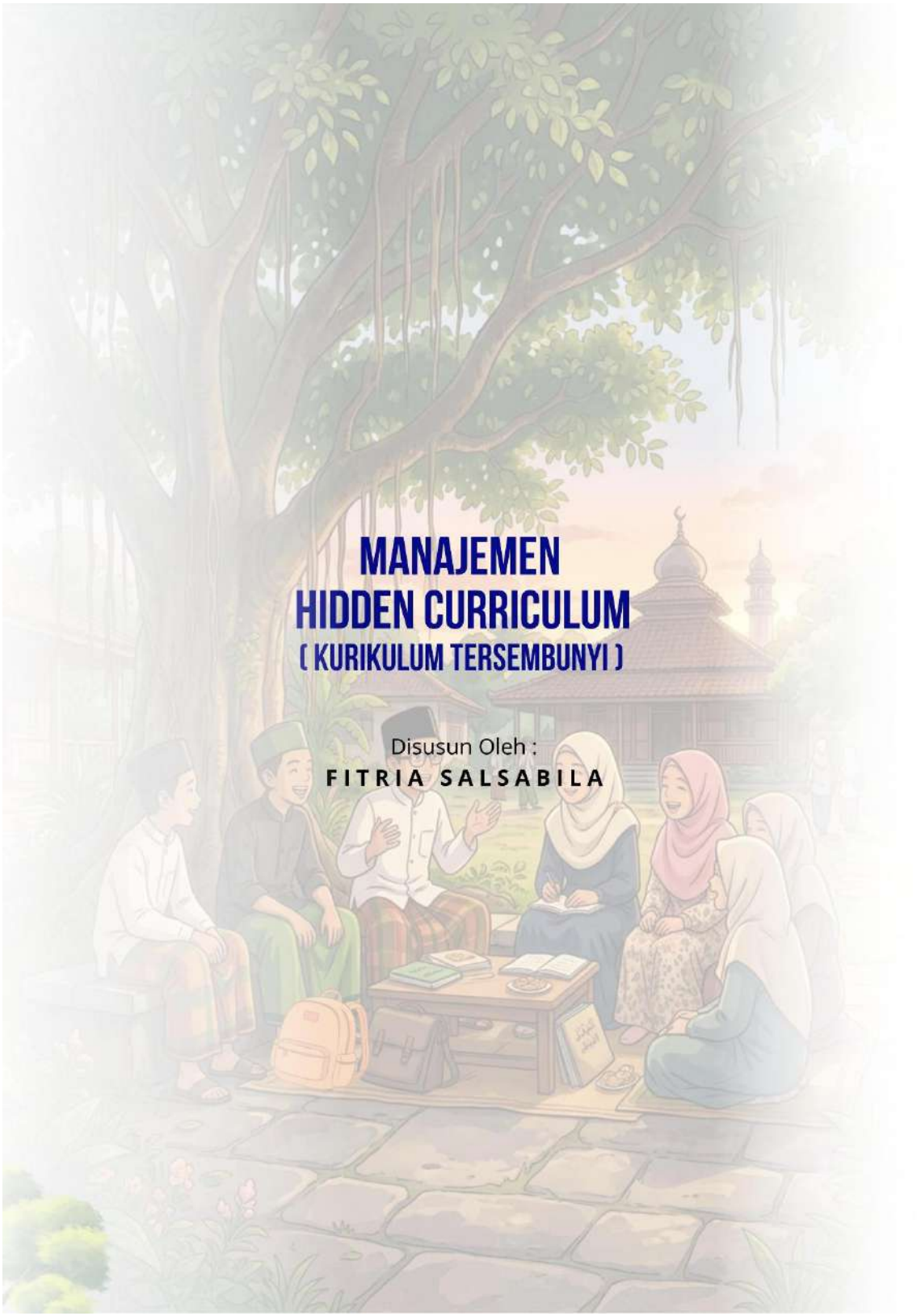

MANAJEMEN HIDDEN CURRICULUM
(KURIKULUM TERSEMBUNYI)

Disusun Oleh :
FITRIA SALSABILA